

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS IV**

DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

MAULIGA HANA FATIKHAH

NIM. 210616149

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2020

ABSTRAK

Fatikhah, Mauliga Hana, 2020. *Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ali Ba'ul Chusna, M.SI.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi.

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pada dunia pendidikan, hal ini menjadikan pendidikan multikultural menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 UU NO. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan multikultural tidak lepas dari sikap toleransi karena keduanya adalah satu kesatuan yang harus dilihat dengan satu tarikan nafas agar dapat berjalan dengan seksama. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah sekolah dasar Islam terpadu dengan berbagai macam keragaman peserta didik seperti suku, daerah, strata sosial, organisasi masyarakat, sikap, sifat, gender ideologi dan kebudayaan yang sangat bermacam. Sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran dan pembiasaan perilaku dalam kegiatan sehari-hari, iklim sekolah dengan siswa yang beragam dan sangatlah banyak ditambah dengan program rancangan sekolah untuk penanaman karakter menjadikan sekolah ini memiliki daya tarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana menyikapi keragaman yang ada dengan upaya penanaman sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan prinsip sekolah yaitu "Berdiri diatas dan untuk semua golongan". Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengetahui bagaimana sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. (2) mengetahui pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. (3) mengetahui dampak pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Metode penyelesaian masalah yang digunakan SDIT Qurrota A'yun tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV adalah menggunakan penerapan sikap toleransi dalam kegiatan sehari-hari dan gurulah sebagai contohnya, melakukan pendekatan dengan nilai pancasila yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan penerapan pengetahuan pendidikan multikultural menggunakan model pelajaran yang *include* dalam modul pelajaran tematik, ditambah dengan adanya program kegiatan sekolah yaitu bina kelas.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo melalui observasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa-siswi SDIT Qurrota A'yun adalah saling menghargai satu sama lain akan perbedaan ideologi, tidak membeda-bedakan strata sosial yang ada, menyadari persamaan gender, bekerjasama dalam tim dengan siswa yang multi budaya, saling membantu ketika teman kesusahan, menerima dengan senang hati perbedaan logat bicara teman yang berbeda (2) pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo menggunakan metode contoh, dengan pendekatan penanaman nilai karakteristik pancasila, menggunakan model pembelajaran yang *include* dalam modul pembelajaran tematik, dan menggunakan strategi *cooperative learning*, *social analisis* dan model kepekaan (3) dampak pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo mencakup dampak positif dan dampak jika pelaksanaan pendidikan multikultural tidak tersampaikan dengan baik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mauliga Hana Fatikhah

NIM : 210616149

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya
Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Di SDIT
Qurrota A'yun Ponorog0

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 April 2020
Pembimbing


Ali Ba'ul Chusna, M.SI
NIP. 198309292011012012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mauliga Hana Fatikhah
NIM : 210616149
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya
Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Di
SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
Nama pembimbing : Ali Ba'ul Chusna, M.SI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Humaisi
Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : MAULIGA HANA FATIKHAH
NIM : 210616149
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS IV DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Mei 2020



Ponorogo, 19 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. H. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. BASUKI, M.Ag
2. Penguji I : Dr. MUKHIBAT, M.Ag
3. Penguji II : ALI BA'UL CHUSNA, MSI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mauliga Hana Fatikhah
NIM : 210616149
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2020

Penulis



Mauliga Hana Fatikhah



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauliga Hana Fatikhah
NIM : 210616149
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Melalui
Pendidikan Multikultural (Studi kasus kelas IV di SDIT
Qurrota A'yun Ponorogo).

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Mauliga Hana Fatikhah
NIM. 210616149

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa, pendidikan adalah cita-cita nasional dan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang sebagaimana telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Bab II pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Indonesia merupakan negara berpenduduk yang sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyannya “*Bhineka Tunggal Ika*” (berbeda-beda namun tetap satu jua). Segala bentuk kemajemukan yang ada di Indonesia berasal dari berbagai daerah keberagaman tersebut tidak hanya karena jumlah etnisnya yang banyak, tetapi juga karena Indonesia terdiri dari berbagai perbedaan yaitu multikulturalisme. Perbedaan khas budayanya yang melekat pada setiap etnis daerah masing-masing, perbedaan bahasa, warna kulit, ideologi, strata ekonomi, agama, ras dan suku hal tersebut dapat dilihat baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.²

Multikulturalisme secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dalam kata tersebut secara hakiki mengandung pengakuan

¹ Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No, 20, 2003.

² Said Agil, Munawar Husin al-Munawar. *Fiqih Kehidupan antar Agama Menata Masyarakat Berbasis Multikultural, dalam Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama* (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), 130.

mengenai harkat martabat manusia yang hidup dalam komunitas kebudayaannya masing-masing dengan ciri khas yang unik. Disebut juga sebagai suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan akan kesederajatan persamaan dan perbedaan keragaman baik secara individual maupun secara kelompok sosial budaya. Dengan kata lain, multikulturalisme berbicara tentang aspek deskriptif mengenai keragaman yang disikapi secara normatif (multikulturalisme).³

Dari pengertian di atas dapat diintisarikan bahwa multikulturalisme adalah budaya yang menjadi penghubung tentang pemahaman yang berbeda beda agar menjadi satu kesatuan dan satu tujuan yang berkesinambungan dengan tidak menimbulkan *side effect* atau dampak. Pendidikan multikultural sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan secara menyeluruh dengan tujuan untuk membentengi generasi bangsa dari sikap anti toleransi, perundungan sejak dini, arus globalisasi, dan pertukaran kebudayaan seperti pada masa sekarang ini.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kemajemukan budayanya yaitu Ponorogo, salah satu kabupaten di Jawa Timur ini kaya juga akan keragaman didalamnya yaitu dengan jumlah penduduk total 855.281 yang terdiri dari keragaman agama terdapat agama Islam 98,11%, Kristen 0,33%, Katolik 0,27%, Budha 0,03 %, Hindu 0,01 %, Konghuchu ,002%, dan lainnya 1,25%.

Penggunaan bahasanya terdapat penggunaan bahasa Indonesia resmi, Jawa Mataraman bahasa utama, dan Bahasa Inggris, dari gender total laki-laki berjumlah 462,580 dan perempuan 462, 33.

Dari segi budaya meskipun yang paling menonjol yakni Reog Ponorogo namun Ponorogo memiliki beberapa budaya kesenian lainnya seperti gajah-gajahan, upacara adat nya yaitu Gerebeg Suro, Kirab Pusaka dan Ralung Risalah doa, ekonomi penduduknya dari

³ Benyamin Molan, *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, (Jakarta: PT Indeks, 2015), 42.

menengah kebawah, menengah keatas, dan keragaman yang ada di Ponorogo terlihat dari pendidikan yang ada yaitu pesantren, sekolah negeri dan swasta.⁴

Melihat kemajemukan yang ada di Ponorogo pendidikan dan multikulturalisme memiliki andil yang penting dalam penanaman karakter anak bangsa. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai kultural serta memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, strata sosial, budaya, sikap, perilaku, karakter, gender, latar belakang tabiat, ideologi dan lain-lain, dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global yang ditegaskan bahwasanya perlu menciptakan adanya sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar. Dengan begitu individu dengan individu maupun individu antar kelompok dapat saling menghargai sehingga tercapai sebuah persatuan antar bangsa.

Sekolah adalah tempat dibentuknya karakter pribadi siswa, yang dimulai dari tingkat paling bawah yakni sekolah dasar setelah pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui hubungan sosial yang baik serta positif pribadi anak akan terbentuk dengan baik jika lingkungan memberikan hubungan sosial yang baik. Begitu pun sebaliknya, jika hubungan sosial memberikan interaksi yang kurang baik akan menimbulkan hubungan yang tidak baik dan harmonis antar siswa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti suku, agama, ras, budaya, strata sosial, gender, dan ideologi yaitu dengan berinteraksi secara lebih berhati-hati dan saling menghargai agar tidak menimbulkan timbal balik atau respon yang buruk. Namun dalam kenyataannya budaya multikultural ini mulai terpecah dan luntur di kalangan masyarakat bangsa Indonesia

⁴ Wikipedia Ensiklopedia, 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ponorogo, diakses pada tanggal 9 Mei 2020.

saat ini, terutama di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan kesenjangan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya sikap toleransi yang ditanamkan dalam diri siswa agar dapat menghargai dan menerima segala macam perbedaan yang ada.

Toleransi adalah istilah dalam konteks budaya, sosial dan agama yang memiliki arti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa toleransi merupakan suatu sikap memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk bebas mengutarakan pendapat, kendatipun menurut kita pendapatnya berbeda atau tidak benar.⁵ Oleh karena itu dapat diintisarikan bahwa toleransi adalah sikap yang mengacu pada terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan karena toleransi adalah sikap dimana diri manusia mampu dan mau menerima dan menghargai segala perbedaan keragaman yang dimiliki orang lain, dan sifat toleransi inilah yang harus ditanamkan di dalam diri siswa salah satunya melalui pendidikan multikultural.

Berbagai macam permasalahan yang ditemui di lingkungan sekolah salah satunya ditingkat sekolah dasar antara lain seperti siswa yang saling mengejek mengenai status sosial, membandingkan perbedaan budaya, status gender, melihat salah mengenai perbedaan ideologi agama, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya. Perbedaan seperti ini sering disikapi dan dianggap sebagai celotehan yang biasa tetapi jika hal tersebut sering kali dilakukan tanpa adanya sikap toleransi akan berimbas pada perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu.

SDIT Qurota A'yun Ponorogo adalah sekolah dasar Islam terpadu yang ada di kabupaten Ponorogo dengan prinsip "berdiri diatas dan untuk semua golongan" didalamnya terdapat berbagai keragaman siswa dengan keragaman suku, latar belakang sosial, etnis, strata sosial, organisasi masyarakat, sikap, sifat, gender dan kebudayaan, bahasa, dan ideologi

⁵ Moh Yamin, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), 30

agama yang sangat bermacam macam. Terdapat beberapa siswa mutasi orangtua dari luar daerah multi budaya seperti Kalimantan, Sumatra, Madura aceh dan Papua, etnis yang ada didalamnya yaitu etnis Cina dan Jawa, Bahasa yang digunakan Yaitu Bahasa Indonesia, bahasa adat yang dibawa dari siswa luar daerah dan bahasa Jawa, keragaman selanjutnya yaitu dari suku terdapat suku batak dan suku jawa, ideologi agamanya pun beragaman yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafiyah dan lainnya yang tidak disebutkan, keragamanya gendernya yaitu laki-laki dan perempuan, latar belakang pekerjaan orang tua yaitu pegawai negeri sipil di kantor daerah, pemilik toko-toko, TNI/Polri, petani dan TKI, segi sosialnya lebih pada menengah atas dan menengah bawah.

Sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran dan pembiasaan perilaku dalam kegiatan sehari-hari dengan segala keragaman yang ada didalamnya. Banyak siswa dari luar daerah yang memilih untuk bersekolah di SDIT Qurrota A'yun ini karena iklim sekolah yang terkenal akan keragaman siswa didalamnya dan strata sosialnya. Hal ini sesuai dengan prinsip sekolah yaitu "berdiri diatas dan untuk semua golongan" yang menjadi nilai lebih sekolah ini dan menjadi daya tarik tersendiri sehingga digemari dan memiliki siswa yang banyak serta beragam. Tidak hanya itu adanya program sekolah bina kelas yaitu program penanaman karakter melalui tausiyah dari studi kasus kegiatan sosial sehari-hari siswa. Dalam kesehariannya para siswa bermain bersama, belajar bersama dan saling membantu satu sama lain dengan senang hati jika ada teman yang mendapati kesulitan. Namun, ada saat dimana beberapa siswa enggan dan acuh tak acuh atas perbedaan keragaman yang ada dan memilih bersifat individualis, enggan berkomunikasi, ataupun enggan bermain dengan teman yang memiliki strata sosial dan organisasi masyarakat yang berbeda.⁶

Hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan yang harus diterima, dimengerti, dan belum mampu bersikap toleransi antar sesama dalam keragaman.

⁶ Lihat hasil observasi awal tanggal 14 Januari 2020.

kesenjangan seperti inilah yang akan mengakibatkan persatuan menjadi kurang dan tidak tertanamnya sikap toleransi.

Di Indonesia sedang marak terjadi masalah tentang perundungan atau *bullying* terhadap sesama siswa, kasus ini pula yang pernah terjadi di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tidak lain dan tidak bukan hal ini terjadi karena kesenjangan perbedaan keragaman hal ini pun terjadi yang mana seharusnya keragaman adalah suatu anugrah dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya namun yang terjadi malah sebaliknya. Hal tersebut memicu suatu konflik yang berkelanjutan menjadi konflik yang serius dengan tidak adanya sikap toleransi atas sesuatu yang tidak sejalur dengan apa yang diinginkan. Sejatinya tidak seharusnya dalam lingkungan pendidikan masalah tersebut terjadi karena pendidikan adalah ruang dimana hal hal baik diterapkan dan diperoleh, oleh karena itu perlu adanya pendidikan dan pengetahuan mengenai keragaman untuk menghindari sikap anti toleransi pada siswa. Dengan demikian penerapan dan pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi suatu solusi dari permasalahan tersebut dan memberi pengaruh baik untuk situasi pendidikan saat ini.

Menelaah dari kajian penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu oleh Nurul Ruqoyah tentang pendidikan multikultural menyatakan bahwa adanya pengaruh hubungan dari penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap siswa di sekolah dasar, dimana pendidikan multikultural memberi pegraruh yang baik terhadap sikap toleransi siswa.⁷ Penerapan pendidikan multikultural menjadi solusi dari permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dengan segala keragaman yang ada, dan membantu meminimalisir sikap yang mestinya tidak tertanam dalam diri siswa seperti sikap anti toleransi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dan mengadakan penelitian tentang “Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo”.

⁷ Nurul Rukayah, Skripsi: “*Pendidikan Multikultural sekolah Dasar dan surat Al-Hujurat ayat 13,*” Program Studi PGMI/fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (IAIN Ponorogo: 2018).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada, pelaksanaan pendidikan multikultural yang ada di sekolah, upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dan dampak dari pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut terhadap sikap siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka diperlukannya perumusan masalah agar peneliti dapat memperoleh jawaban yang kongkrit, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap toleransi siswa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, terdapat juga manfaat praktis, diantara lain:

a. Bagi sekolah

Sebagai kajian dan tolak ukur bagi sekolah dalam perkembangan pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap pencapaian karakter diri siswa lebih baik.

b. Bagi guru

Sebagai masukan guru untuk terus menanamkan pendidikan multikultural sebagai kajian dan pedoman untuk melatih, dan membangun peserta didik yang berakhlakul karimah sehingga mencetak siswa yang berkarakter.

c. Bagi anak/siswa

Sebagai masukan agar anak termotivasi untuk mempunyai sikap saling menghargai perbedaan, mampu bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik dan memiliki sikap toleransi.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru sebagai hasil dari pengamatan dan penelitian, memberikan wawasan pengetahuan yang terkait dengan pendidikan multikultural agar mampu menghadapi perkembangan zaman dengan berbagai macam perbedaan lingkungan dengan menjadikannya sebagai energi positif dalam kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisikan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran sari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu mencakup: pengertian toleransi, nilai toleransi, contoh toleransi, metode penanaman sikap toleransi, pendidikan multikultural, fungsi, tujuan, implementasi, pendekatan, strategi dan model pendidikan multikultural.

Bab III : Metode penelitian. Bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data berdasarkan fakta, teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Temuan penelitian. Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum terkait tentang sejarah SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan murid, struktur organisasi. Data Khusus terkait tentang deskripsi data pengelolaan upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa

Bab V : Pembahasan. Bab ini membahas tentang analisis data, meliputi bagaimana sikap toleransi siswa, pelaksanaan pendidikan multikultural dan bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa.

Bab VI : Penutup. Meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait upaya menumbuhkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, ada beberapa penelitian yang relevan mengenai pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa yaitu:

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurul Rukayah yang berjudul "*Pendidikan Multikultural sekolah Dasar dan surat Al-Hujurat ayat 13*"⁸ Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwasanya pendidikan multikultural di sekolah Dasar dapat diterapkan pada segala pelajaran melalui perbedaan kultur yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, ras, agama, bahasa, karakteristik, latar belakang, gender, kelas sosial dan umur agar proses belajar menjadi lebih baik dan mudah. Artinya penerapan pendidikan multikultural sangat membantu guru untuk meningkatkan toleransi siswa dengan segala macam perbedaan yang diajarkan melalui pembelajaran mata pelajaran apapun.

Persamaan penelitian ini dan terdahulu yaitu terlihat dari fokus penelitiannya yaitu pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar. Jika telaah terdahulu membahas tentang pendidikan multikultural di sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Perbedaannya terletak pada lingkup penelitiannya dan pendekatan penelitian.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Puput Sahara dengan judul "*Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 02*

⁸ Nurul Rukayah, Skripsi: "*Pendidikan Multikultural sekolah Dasar dan surat Al-Hujurat ayat 13*", Program Studi PGMI/fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (IAIN Ponorogo: 2018).

Depok". Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan penerapan pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok yaitu melalui tiga tahapan, tahapan transformasi level diri, transformasi level sekolah dan transformasi level masyarakat.⁹

Persamaan penelitian ini dan terdahulu yaitu terlihat dari fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas tentang implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Perbedaannya terletak pada variabelnya jikalau penelitian terdahulu melalui bimbingan kelompok siswa penelitian ini sikap toleransi melalui pendidikan multikultural.

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muchsin Afriyadi dengan judul "*Implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan etika siswa kelas VII MTs N Denanyar Jombang*". Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwasanya Implementasi pendidikan multikultural diterapkan melalui RPP dan silabus yang dibuat oleh guru dengan penerapan etika yang berakhlakul karimah, dan kepribadian yang baik, didalamnya pendidikan yang beretika penanaman tersebut melalui implementasi pengetahuan pendidikan multikultural yang berdampak baik pada perilaku siswa.¹⁰

Persamaan penelitian ini dan terdahulu yaitu terlihat dari fokus penelitiannya yaitu penerapan pendidikan multikultural. Peneliti terdahulu membahas tentang implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan etika siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa, perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan diteliti oleh peneliti adalah fokus peningkatannya jikalau peneliti terdahulu

⁹ Puput Sahara, Skripsi: "*Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 02 Depok*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

¹⁰ Muhammad Muchsin Afriyadi, Skripsi: "*Implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan etika siswa kelas VII MTs N Denanyar Jombang*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

menggunakan pendidikan multikultural untuk meningkatkan etika melalui pembelajaran yang ada dalam RPP dan silabus, penelitian ini meneliti upaya sekolah menggunakan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa.

4. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Isma Arinatul Fikriyah dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung*”. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwasanya upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran dan upaya diantaranya, pembelajaran tentang toleransi, dan menumbuhkan sifat kesadaran atas perbedaan.

Persamaan penelitian ini dan terdahulu terlihat dari fokus penelitiannya yaitu upaya menumbuhkan sikap toleransi. Perbedaannya jikalau penelitian terdahulu upaya yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui pembelajaran dan menumbuhkan sikap kesadaran, penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa.¹¹

B. Kajian Teori

1. Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi berasal dari kata toleran (inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperoleh. Secara terminologi toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau

¹¹ Isma Arinatul Fikriyah, Skripsi: “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung*,” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

bertentangan dengan pendirinya.¹² Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.¹³ Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri.

Toleransi harus dibedakan dari kompromisme, yaitu menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kerukunan, atau saling memberi dan menerima demi terwujudnya kebersamaan. Kompromisme tidak dapat diterapkan dalam kehidupan beragama. Betapapun baiknya ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya umat Islam bersikap terhadap kaum agama lain, tetapi dalam hal menyangkut pelaksanaan ibadah tidak dapat terjadi kompromi didalamnya. Seperti dalam surah Al Kafiruun menegaskan bahwa kompromi agama tidak mungkin dilakukan. Biarlah dalam hal ibadah masing-masing melaksanakan sesuai dengan keyakinannya.¹⁴ Seperti halnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Kafiruun ayat 6:

„,Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku. (Q.S Al – Kafiruun: 6).¹⁵

¹² Devi, Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*. (Semarang: ALPRIN, 2009), 125.

¹³ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan kebebasan Beragama,” *Jurnal Neliti*, Vol. 7, No. 02, Juli, 2015, hal. 2.

¹⁴ Suryan A Jamrah, Toleransi antar Umat Beragama, “*Jurnal Ushuludin*, Vol. 23, No.2, 2015, hal. 195.

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahanya, 109:6.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diintisarikan bahwa toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi.

b. Toleransi Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi bahasan utama di Indonesia. Hal ini karena melihat semakin banyaknya penyelewengan yang terjadi, yaitu penyimpangan karakter yang sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting karena salah satu alasannya bertitik tolak pada arus globalisasi dan perkembangan IPTEKS yang semakin deras yang dapat berdampak pada moral dan akan lebih buruk jika tidak ditangani.

Menurut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti, pikiran (*intellect*), dan tubuh anak, ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat bertumbuh dengan sempurna. Dalam rancangan kemendikbud toleransi merupakan salah satu dari 18 karakter nilai-nilai pengembangan yang harus dimiliki anak sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Kultur dari toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai dari karakter “peduli” yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kephahaman dan pengertian antara sesama manusia.¹⁶

¹⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2012), 7.

c. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi

Bentuk dari suatu sikap toleransi dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Mengakui hak setiap orang, suatu mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak mencampuri dan melanggar haknya.
- 2) Menghormati keyakinan orang lain, tidak dibenarkan seseorang atau golongan tertentu yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keragaman kepada orang ataupun golongan.
- 3) Saling mengerti, tidak saling menjelekkkan, tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain.
- 4) *Agree in disagreement.*
- 5) Kesadaran dan kejujuran.
- 6) Jiwa falsafah pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, mempunyai dasar pancasila sebagai rujukan bagi kedamaian suatu bangsa, maka pancasila merupakan jalan tengah antara berbagai suku, golongan, agama. Strata sosial dan sebagainya.¹⁷

Pada penelitian ini nilai toleransi di tingkat sekolah dasar dilakukan sebatas pada penanaman nilai melalui proses intervensi yaitu mengembangkan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan karakter yang diinginkan dan diharapkan, sehingga dimanapun siswa berada dapat menempatkan nilai nilai karakter yang sudah dimilikinya.

F U N D A M E N T A L

¹⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 23.

d. Metode Penanaman Sikap Toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah metode agar tujuan tersebut dapat tercapai. H.A.R Tilaar menyatakan terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu: ¹⁸

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- a) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- b) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa agar memiliki sikap toleransi. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- c) Guru dilarang untuk mendengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- d) Memberi kesan positif tentang semua suku. Membiasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- e) Mendorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Melatih siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
- f) Mencontohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Karena cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 234-250.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa dan untuk menumbuhkan sikap tersebut guru dalam kesehariannya haruslah mencontohkan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak secara langsung.¹⁹

2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a) Melatih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- b) Mengenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
- c) Memberi jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- d) Membantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.

Adanya perbedaan diantara siswa-siswa merupakan hal yang wajar didalam sebuah lembaga. Perbedaan tersebut haruslah diiringi dengan konsep saling menghargai dan menghormati dalam proses atau kegiatan yang dilakukan.²⁰

3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

¹⁹ H.A.R Tilaar, 232.

²⁰ H.A.R Tilaar, 342.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

a) Menunjukkan prasangka

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahan pemahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang membedakan orang lain.

b) Mendengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan, pertanyaan dan pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

c) Melawan pandangan prasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana atau iklim kelas yang harmonis dan toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru harus menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan namun, jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membedakan, mengajarkan siswa bahwa

berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.²¹

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

1. Bentuk keragaman budaya

Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.

2. Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi.

Seorang guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.

3. Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”

Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik sama halnya berprasangka baik.

²¹ H.A.R Tilaar, 257.

4. Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan keagamaan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.²²

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Kosakata pendidikan dari kamus bahasa Indonesia adalah (hal, atau cara dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya. Dalam bahasa Arab kosakata pendidikan pada umumnya oleh para ahli digunakan sebagai terjemahan dari kosakata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan dan menumbuhkan. Kosakata *tarbiyah* selanjutnya dibedakan dengan kata *ta'lim* yang berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian, *ta'dib* yang berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukuman, dan hukuman penyucian, *tahzib* yang berarti perbaikan, pembetulan, latihan, perintah mengerjakan sesuatu.

²² Margaret Sutton, "Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi", *Jurnal Neliti*, Vol. 02 No. 01, 2016, hal. 57-

Dalam kajian khazanah pemikiran pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui tentang dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, dua istilah penting tersebut adalah “pedagogi” dan “pedagogik”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*pedagogia*” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah yang masyhur pada waktu itu adalah “*pedagogos*” yang berarti seorang pelayan (bujang).²³

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan, selain itu definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.²⁴

Lebih lanjut, Ivan Illich berpendapat bahwa, suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat. *Kedua*, memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya. *Ketiga*, menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan (kritik-saran).²⁵

Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang

²³ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15-16.

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 1-4.

²⁵ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),

diupayakan dan direayasa sekolah terhadap anak remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka. Reayasa tujuan pendidikan menghasilkan perumusan tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan pribadi, sosial dan ekonomi. Tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan pribadi merupakan tujuan langsung proses pendidikan dan berisi rumusan tentang tujuan pengembangan individu dalam penguasaan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang dinyatakan dalam bentuk taksonomi tujuan pendidikan.

Dari berbagai definisi tentang pendidikan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungannya.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.²⁶

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dapat diartikan

²⁶ Redja Mudyahardjo, 46.

sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan.²⁷

Seperti pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan.²⁸

Ahli lain, Sleeter, Grant dan Smith mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁹

Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa

²⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 175.

²⁸ Al Arifin Ahmad Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 1, No.1, Juni. 2012, hal. 14.

²⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Alam Ulama, 2011),

memandang latar belakang yang ada.

Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.

Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.

Prinsip keempat: berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang siswa. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya di dalam negara dan di dalam komunitas global.

Dengan demikian, dapat diintisarikan bahwa pendidikan multikultural sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan secara menyeluruh dengan tujuan untuk membentengi generasi bangsa dari sikap anti toleransi, perundungan, arus globalisasi, dan pertukaran kebudayaan seperti pada masa sekarang ini. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai kultural serta memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, strata sosial, budaya, sikap, perilaku, karakter, gender, latar belakang tabiat, ideologi dan lain-lain, dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan

global yang ditegaskan bahawasanya perlu menciptakan adanya sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar.

c. Paradigma Pendidikan Multikultural

Ali Maksum menggambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluraslis. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif yaitu: Horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sementara, dalam perpektif vertikal, kemajemukan bangsa dapat kita lihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.³⁰

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui, Indonesia adalah Negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Dengan jumlah tersebut maka kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan.

Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan *side effect* (dampak) secara positif. Namun, pada sisi lain, ia juga menimbulkan dampak negatif, karena faktor kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Banyak bukti di negara kita ini tentang kerusuhan dan konflik yang berlatarbelakang SARA (suku, adat, ras dan agama). Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan mencipta kesadaran pluralism dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita satu yaitu bangsa. Kita setuju pada

³⁰ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2004), 190.

perbedaan (*agree in disagreement*). Pada dasarnya manusia diciptakan tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahuibahwa orang aling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatanya (*bertaqwa*).³¹

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan (Bapak dan Ibu), dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kamu kenal-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang lebih taqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal."* (Al-Hujurat: 13).³²

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar kita melupakan upaya-upaya penguatan identitas, melainkan menuntut kita gar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi

³¹ Ali Maksum, 190-192.

³² Al-Qur'an dan Terjemahnya, 49:13.

partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.

Menurut Tri Astutik Haryati, tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.³³

Pendidikan multikultural memiliki beberapa fungsi yang terpaparkan sebagai berikut:

- a) Memberi konsep diri yang jelas.
- b) Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- c) Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
- d) Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi

³³ Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Tadris*, Vol. 4. No. 2, 2009, hal.185.

sosial dan ketrampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*).

e) Mengetahui keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Pembelajaran multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan.³⁴

Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan diatas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan yaitu:

- a) Perubahan diri
- b) Perubahan sekolah dan persekolahan, dan
- c) Perubahan masyarakat.

e. Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi bermakna pelaksanaan yang sudah direncanakan dan dievaluasi di akhir pelaksanaan sebagai pengembangan. pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.³⁵

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai,

³⁴ Farida Hanum, Sisca Rahmadonna, *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Stranas, 2009), 9.

³⁵ Atin Supriatin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia," *Jurnal Elementary*, 2017, Vol.3. No. 3, hal. 54.

sikap, dan moral yang diharapkan. Pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.³⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural adalah pelaksanaan, penerapan pembelajaran dan pengetahuan yang mengajarkan keragaman kebudayaan, dan mengajarkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, simpati, empati, saling menghormati dan saling menghargai.

f. Pendekatan, Strategi dan Model Pendidikan Multikultural

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks mengemukakan empat pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama adalah pendekatan yang sudah biasa dilakukan, beberapa pendekatan tersebut yaitu:

1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*).

Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan pahlawan dari suku bangsa atau etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.

2) Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*).

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif

³⁶ Ujan, Andre Ata, *Multikulturalisme*, (Jakarta: PT Indeks. 2011), 25.

terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.

3) Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Bank menyebut ini proses multiple acculturation sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

4) Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*).

Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa untuk melakukan kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.³⁷

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi adalah guru dituntut mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang kooperatif diantaranya: adanya saling ketergantungan, adanya inetraksi tatap muka antara guru dan siswa yang membangun, pertanggung jawaban secara individu, ketrampilan sosial dan efektivitas proses pembelajaran dalam kelompok.³⁸

³⁷ Farida Hanum, Sisca Rahmadonna, 10-11.

³⁸ Zubaidi, "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam dunia pendidikan". *Hermina*, Vol. 3. No. 2, 2004, hal. 77.

Strategi dalam pembelajaran multikultural merupakan program pendidikan bangsa dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang seimbang dan ideal bagi bangsa. Sekolah dengan penerapan pendidikan multikultural didasarkan pada filosofis tentang kesederajatan dan kebebasan. Karena sejatinya pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik untuk belajar aktif dan tanggap menuju modernisasi dunia yang terus berkembang, oleh karenanya tidak ada lagi konflik perbedaan dari segi apapun dan bukan menjadi suatu perselisihan diantara keberagaman. Strategi kegiatan belajar mengajar yang berbasis multikultural dapat menerapkan beberapa cara antara lain:³⁹

- 1) Strategi kegiatan belajar bersama (*cooperative learning*) maksudnya kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam bersama-sama guna mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam kelompok belajar secara bersama-sama dengan memperhatikan latar belakang perbedaan yang ada. Pengalaman yang diperoleh dalam situasi ini peserta didik dapat memperoleh kecakapan dan kemampuan dalam menghormati dan menghargai budaya lain, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya majemuk yang bersifat akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang (kelompok) lain yang berbeda suku, agama, ras, etnis, budaya, strata sosial, latar belakang, memiliki rasa simpati dan empati terhadap budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan baik tanpa adanya kekerasan. Kegiatan ini dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas kegiatan bersama, suasana kegiatan yang kondusif, membangun interaksi yang aktif dan positif antara guru dan peserta didik dalam kegiatan bersama di sekolah.

³⁹ Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 125.

- 2) Strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan studi budaya lokal dari daerah dalam kelompok belajarnya.
- 3) Strategi analisis nilai (*value analysis*) bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik mengembangkan berfikir secara konstruktif dari ranah ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya local menuju kerangka dan struktur bangunan tentang cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasionalis atas dasar sikap kebangsaan.
- 4) Strategi analisis sosial (*social analysis*) bertujuan untuk memberi informasi tentang fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman budaya, etnik, agama, adat istiadat, sehingga siswa dapat menganalisis berbagai latar belakang dalam membangun pemahaman dan kesadaran tentang pendidikan multikultural dalam masyarakat, sehingga dapat memunculkan sikap yang positif, yakni sikap menghargai, menghormati beragam budaya dalam kerangka kehidupan berbangsa, bernegara dan era globalisasi.

Pendidikan pluralis-multikultural menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antar agama, kebudayaan, kelompok-kelompok, subkultural dan keragaman lainnya. Bannet mengembangkan nilai inti dalam pendidikan ada empat nilai, yaitu:

- 1) Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- 2) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- 3) Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia serta hak asasi manusia.
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap apa yang ada di bumi.⁴⁰

Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada 3 pilar utama

⁴⁰ Agus Munadlir, 126.

yang menupang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know, how to do, and how to be*. Sedangkan dalam pendidikan multikultural penanaman pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya, yaitu meliputi:

- a) Pengembangan sikap toleransi, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensial dan proeksistensi dalam keragaman.
- b) Membangun saling percaya (*mutualtrust*), rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.
- c) Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*). Memahami tapi bukan berarti menyetujui, memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai yang berbeda adalah suatu keberagaman.
- d) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.⁴¹

Sekolah yang mengelola pendidikan berdasarkan multikultural senantiasa menghormati, menghargai perbedaan yang ada pada warga sekolah dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di sekolah, baik terhadap peserta didik, guru, karyawan, staf kependidikan maupun komite sekolah dan semua komponen yang berkepentingan dengan sekolah. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah berbentuk pembelajaran multikultural. Oleh karenanya perlu diperjelas dan dipertegas tentang model pembelajaran multikultural dan juga pengembangan materi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pada dasarnya model pembelajaran multikultural tidak diberikan khusus dalam materi tersendiri, namun diintegrasikan dalam berbagai macam pelajaran yang didalamnya mencakup pendidikan multikultural, pembelajaran multikultural terdapat dalam beberapa materi pelajaran yang sudah terangkum dalam modul materi pelajaran seperti IPS dan PPKN.

⁴¹ Choirul Mahfud, 210.

Dalam hal ini model pendekatan pada pendidikan multikultural merujuk pada aksi sosial, kepribadian, kegiatan sehari-hari. Didalamnya dikemas sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sehingga siswa dapat merasakan dan menghayati makna yang tersirat dalam materi yang disajikan. Dengan tujuan dapat membentuk karakteristik siswa yang pandai akan menerima dan mengimplementasikannya langsung pada tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Model pembelajaran yang diterapkan pendidik berdasarkan pendidikan multikultural di sekolah dengan mengacu pada proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Sudjana yakni:

- 1) Model pengembangan, maksudnya proses belajar mengajar dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia.
- 2) Model konsep diri, yakni pengembangan proses pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kepribadian siswa yang kuat, dengan strategi pembelajarannya membantu siswa menjelaskan pikiran dan perasaan tentang dirinya dan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta dapat merefleksikan pemahaman tentang dirinya.
- 3) Model kepekaan dan orientasi kelompok, dimaksudkan untuk membantu keterbukaan pikiran dan kepekaan siswa terhadap orang lain.
- 4) Model pembelajaran partisipatif, berorientasi pada tujuan, berpusat kepada peserta didik dan belajar berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik yang dikelola dan diselenggarakan oleh guru dalam tiga tahap kegiatan belajar mengajar yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴³

⁴² Farida Hanum, Sisca Rahmadonna, 9.

⁴³ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 1997), 26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang penemuan-penemuannya tidak diperoleh melalui prosedur atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat seperti perilaku, akhlaknya, tugas organisasi, cabang-cabang perkumpulannya, dan hubungan keluarga dekat.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.⁴⁵ Disini peneliti meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, di dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument, partisipan penuh, sekaligus sebagai pengumpulan data.

⁴⁴ Basrowi and Sumardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

⁴⁵ Sudarman Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 55.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Peneliti memilih di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sebagai tempat penelitian, dikarenakan ada kesesuaian dan ketersediaan sekolah dengan topik yang peneliti pilih yaitu tentang pendidikan multikultural sehingga diharapkan peneliti dapat bekerja sama dengan lembaga secara optimal.

D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁴⁶ Sumber data diperoleh dari semua pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.⁴⁷

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi itu diantaranya adalah observasi partisipatif, observasi nonpartisipatif, observasi terus terang dan tersamar dan observasi tak berstruktur.

⁴⁶ Basrowi dan Sumardi, 169.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224–225.

Observasi partisipatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁴⁸

Observasi nonpartisipatif adalah observasi yang di dalamnya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁴⁹ Observasi terstruktur atau tersamar adalah observasi yang di dalamnya peneliti akan melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.⁵⁰

Teknik observasi yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan, dengan berpartisipasi langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu memungkinkan memunculkan data baru. Terlebih lagi akan mendapatkan informasi yang natural atau tidak dibuat-buat.

Observasi pada penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dengan maksud untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

⁵⁰ Sugiyono, 2015, 312-313.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak struktur dan wawancara struktur. Wawancara tak struktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya).⁵¹ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁵²

Teknik wawancara yang di pilih dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik ini karena peneliti belum mengetahui secara pasti jawaban yang akan diberikan oleh informan. Pada penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti antara lain adalah kepala sekolah, guru, karyawan, serta siswa-siswi yang bersangkutan, kemudian dicatat dalam catatan hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁵³

⁵¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

⁵² Sugiyono, 2015, 319.

⁵³ Sugiyono, 2016, 240.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa gambaran umum mengenai berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural dan toleransi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung.

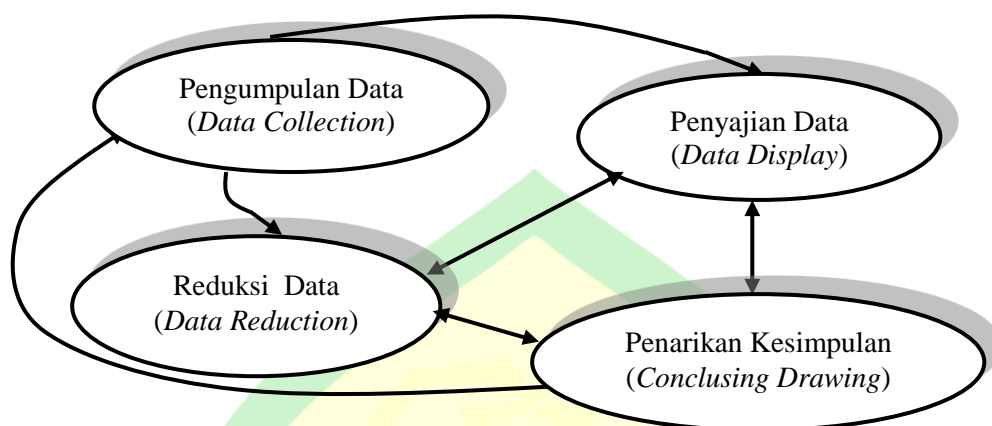
F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penelitian akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.⁵⁵ Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu:

⁵⁴ Sugiyono, 2015, 335.

⁵⁵ Sugiyono, 2016, 246-47.



Gambar 3. 1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁶

Penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat tentang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *men-display-*

⁵⁶ Sugiyono, 2016, 247.

kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.⁵⁷

Penelitian ini, setelah data terkumpul dan direduksi selanjutnya data disusun secara sistematis supaya data dipahami dengan mudah. Penyajian datanya berupa uraian yang menyangkut tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan multicultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁸

Penarikan kesimpulan ini maka sudah dapat disimpulkan bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.⁵⁹

⁵⁷ Sugiyono, 2016, 249.

⁵⁸ Sugiyono, 2016, 252.

⁵⁹ Sugiyono, 2016, 267.

Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tujuh cara yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁶⁰

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶¹

Mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumen tertulis yang diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda, dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 327.

⁶¹ Lexy J. Moleong, 330.

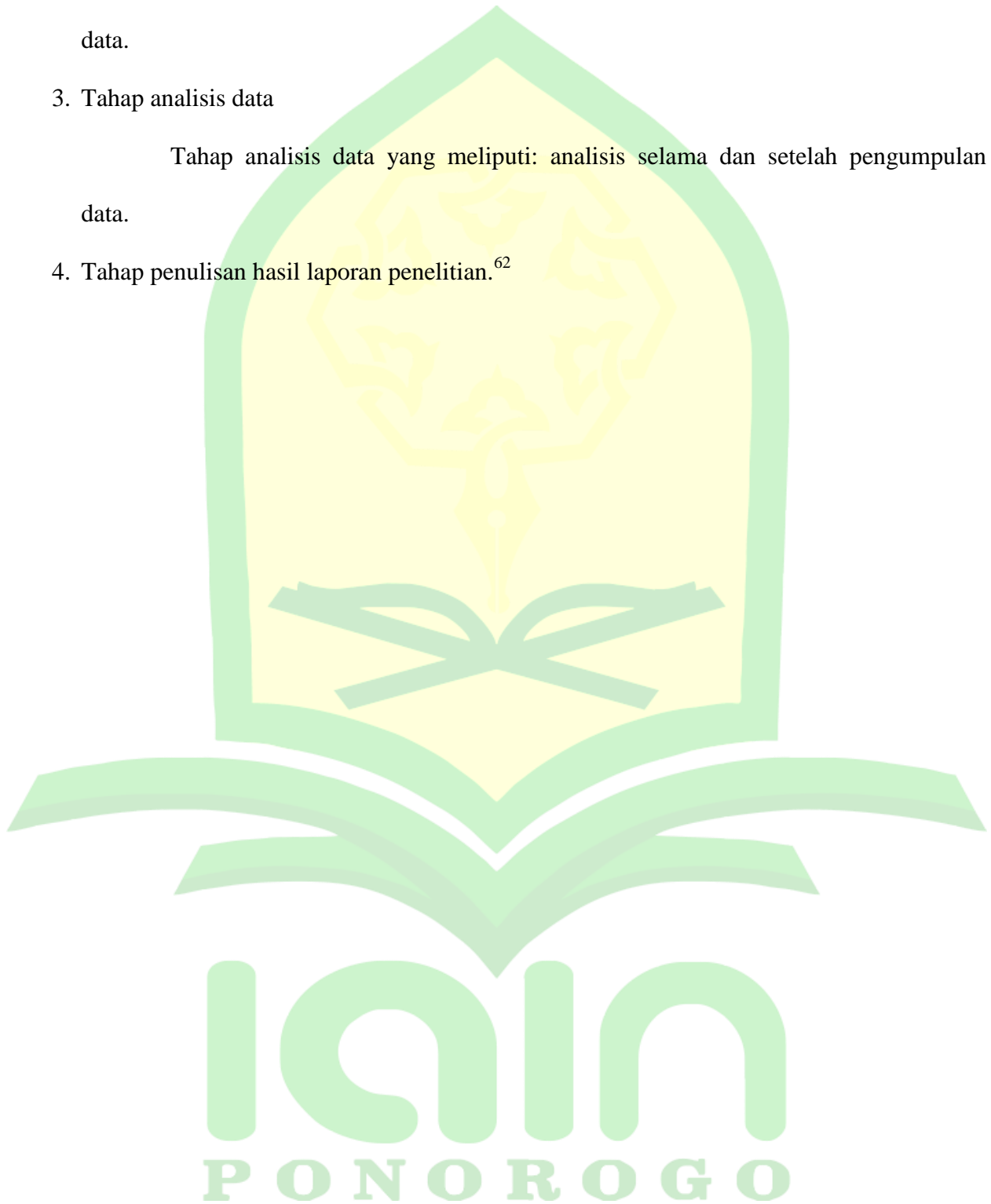
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁶²



⁶² Lexy J. Moleong, 85–108.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SDIT Qurrota A'yun

SDIT Qurrota A'yun adalah sekolah dasar berbasis Islam terpadu, sekolah dasar Islam terpadu ini berdiri sejak tahun 2003. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Pendirian SDIT Qurrota A'yun dilatar belakangi oleh kepedulian para pemuda tahun 90-an yang merasa perlu adanya lembaga pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu umum dan agama islam. Saat itu berkembang opini di masyarakat bahwa jika ingin pendidikan umumnya baik, maka anak disekolahkan di sekolah negeri. Jika ingin pendidikan agamanya baik, maka disekolahkan di sekolah agama atau pondok pesantren.

Berdirinya sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun merupakan perwujudan dari model sekolah yang mampu memadukan ilmu *qouli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental spiritual. Semua mata pelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan tidak terlepas dari bingkai ajaran islam. Pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain dibingkai dengan pedoman dan panduan islam.

Pada awal berdirinya (tahun 2003) SDIT Qurrota A'yun mengontrak 5 ruang kelas di Jl. Wakhid Hasyim kompleks Masjid Agung Ponorogo dengan jumlah siswa 23. Awalnya SDIT Qurrota A'yun harus *door to door* untuk memperkenalkan dirinya kepada khalayak. Alhamdulillah, dengan mengusung konsep sekolah islam terpadu dengan sistem *fullday school*, SDIT Qurrota A'yun menjadi sekolah yang layak diperhitungkan dan kini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten ponorogo.

2. Letak Geografis SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Secara geografis SDIT Qurrota A'yum Pnorogo terletak di:

- a. Jalan : Jl. Lawu No. 100, Hasanudin
- b. Desa/Kelurahan : Nologaten
- c. Klasifikasi Geografis : Perkotaan
- d. Kecamatan : Ponorogo
- e. Kabupaten : Ponorogo
- f. Provinsi : Jawa Timur

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo cukup memiliki lokasi yang strategis. Letaknya tidak jauh dari pusat kota, walaupun jalan masuk ke SDIT ini tidak cukup lebar namun, mudah untuk semua orang menemukan lokasinya dan mengunjunginya.

3. Struktur Organisasi

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan lembaga formal yang banyak diminati oleh para orang tua dan masyarakat dalam menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar untuk anaknya. Dalam pelaksanaan program kerja visi dan misi secara baik, dibutuhkanya struktur organisasi sekolah yang merupakan bagan tatanan atau badan perkumpulan pelaksana roda organisasi agar terwujudnya tujuan pendidikan yang sesuai dengan standar.

Adapun sruktur organisasi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah :

- 1. Ketua Yayasan : Akhmad Marsudin, M.Si
- 2. Kepala Sekolah : Wijati, S.T.P, S.Pd
- 3. Komite Sekolah : Dr. Jaka Setiono
- 4. Kepala Madin : Dana Ahmad D.,Lc
- 5. Kabid Kurikulum : Afthon Robi Zulhij, S.Pd

a. Korjen :

- 1) Koord. Administrasi Kurikulum : Titik Sulistyorini, S.Pd

- 
- 2) Koord. Perpustakaan : Siti Fathonah, A.Ma.Pust
- 3) Koord. Al-Qur'an : Teguh Supriarto, S.Ag
- 4) Koord. Tahfidz : Elvi Purwanti, S.P
- 5) Koord. PAI : Rimun .I. Wady, S.Ag
- 6) Koord. Literal : Diana Rositasari, S.E
- b. Pembina Durasi :
- 1) Pojok Baca : Supatoya, S.Pd
- 2) Perpustakaan Kelas : Debi Prisdiantini
- 3) Mading dan Perpus Informasi : Yuli .W
6. Kabid Kesiswaan : Slamet Riyadi, S.S
- a. Koord. Ekskul OR dan Seni : Nanang Harianto, S.Pd
- b. Koord. Kepramukaan : Mutijah, M.Pd.I
- c. Koord. UKS : Tofik Mujiono, S.HI
- d. Koord. Perlombaan : M. Ulil Abshor, S.Pd
- Budaya Sekolah :
- a. Pembina BUSI : Sri Wulandari, S.Pd
- b. Pembina Kedisiplinan : M. Zainul .I
- c. Pembina Padus : Ermawati, S.Pd.I
- d. Pembina Dokter Cilik : Tofik Mujiono, S.HI
- e. Pembina MIPA :
- 1) M. Ulil .A
- 2) M. Zainul
- 3) Debi Prisdiantini
- 4) Kholifatul Laili .F
- f. Pembina Petugas Upacara : Yudha Komara

7. Kabid Sarana dan Prasarana : Atot Sambrono, S.Pd
- a. Inventarisasi Barang : Anang Eko Setyawan, S.Pd
 - b. Koord. Lab. Bahasa dan Komputer : Yudha Komara
 - c. Koord. Satpam : Denis Adi Saputra
 - d. Koord. Kebersihan : M. Furqon .S
 - e. Koord. Maintenance : Yasin
 - f. Pembina Sahabat Lingkungan : Sri Wiji Lestari, S.Pd.I
8. Kabid Humas : Dwi Purwanto, S.Pd.I
- a. Koord. Customer Service : Dwi Ayu .R
 - b. Koord. Media Centre : Yuli Windasari, S.Pd.
 - c. Koord. Pusat Data dan Informasi : Erna Erawati
9. Kabid Keuangan : Sri Wulandari, S.Pd.
- a. Staff ODIN : Erna Erawati
 - b. Staff BOS : Dwi Ayu .R

4. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi:

“Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian Islami, berprestasi optimal, kreatif dan mandiri.”

b. Misi:

- 1) Menjadi lembaga da'wah berbasis sekolah
- 2) Menjalinkan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain demi terwujudnya sekolah Islami yang berkualitas
- 3) Menjadi sekolah Islam percontohan

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas SDIT Qurrota a'yun Ponorogo melalui penyempurnaan kurikulum Islam terpadu dan sistem manajemen mutu.
- 2) Membiasakan beribadah dan berakhlak Islami.
- 3) Meningkatkan kualitas siswa di bidang akademik dan non akademik.
- 4) Memberikan keterampilan belajar dan *life skill* sesuai jenjang usia.
- 5) Menjalin kerjasama dengan lembaga / institusi terkait dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan.
- 6) Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup dan membangun budaya Lokal dalam pembelajaran.

5. Keadaan Guru dan Siswa

Sumber Daya Manusia (SDM) mencakup semua manusia yang ada di alam. Di dalam lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti semua warga sekolah yang ada di lembaga sekolah seperti guru, tutor, siswa, dan tenaga kependidikan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Berikut data selengkapnya.

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan adalah sebanyak 89 dengan status non PNS. Adapun untuk data nama wali kelas selengkapnya lihat di lampiran.

Tenaga Pendidik	Jumlah	Tingkat Pendidikan	Status Pendidikan
Kepala Sekolah	1	S-1	NON PNS
Guru Kelas 1	8	S-1	NON PNS
Guru Kelas 2	7	S-1	NON PNS

Guru Kelas 3	4	S-1	NON PNS
Guru Kelas 4	4	S-1	NON PNS
Guru Kelas 5	5	S-1	NON PNS
Guru Kelas 6	4	S-1	NON PNS
Guru Olahraga	3	S-1	NON PNS
Guru PAI	3	S-1 dan S-2	NON PNS
Guru TIK	2	S-1	NON PNS
Guru Pramuka	5	Kuliah S-1	NON PNS
Pembina Karate	1	S-1	NON PNS
Pembina Hadroh	1	S-1	NON PNS
Pembina Lukis	2	S-1	NON PNS
Pembina Panahan	1	S-1	NON PNS
Pembina Jarimatika	2	S-1	NON PNS
Pembina Robotik	3	S-1	NON PNS
Pembina Futsal	2	S-1	NON PNS
Pembina Entrepreneur	1	S-1	NON PNS
Pembina Volly	1	S-1	NON PNS
Pembina Qiroah	1	S-1	NON PNS
Pembina Musik	3	S-1	NON PNS
Guru Al Quran	12	SMA dan S-1	NON PNS
Total Tenaga Pendidik			78

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga pendidik

Tenaga kependidikan	Jumlah	Tingkat Pendidikan	Status Pendidikan
TU	2	S-1	NON PNS

Satpam	3	SMA	NON PNS
Sopir	1	SMA	NON PNS
Cleaning Service	2	SMA	NON PNS
Petugas Out sourcing	2	SMA	NON PNS
Pegawai perpustakaan	1	D-3	NON PNS
Total Tenaga Kependidikan			11

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga kependidikan

b. Data Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh peneliti, jumlah siswa di SDIT QURROTA A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 738 siswa.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid		Total	Jumlah Rombel
		L	P		
1	Kelas 1	51	59	110	4 Kelas
2	Kelas 2	56	56	112	4 Kelas
3	Kelas 3	70	53	123	4 Kelas
4	Kelas 4	66	75	141	5 Kelas
5	Kelas 5	47	74	121	5 Kelas
6	Kelas 6	70	61	131	4 Kelas
Jumlah		360	378	738	26

Tabel 4.3 Jumlah Siswa

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan peralatan, dan perlengkapan yang menunjang kegiatan pembelajaran secara langsung dan tidak langsung membantu proses kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Qurrota A'yun meliputi:

1. Ruang kelas sebanyak 26 ruang berdiri di atas lahan seluas 8.000 m^2 di Jl. Lawu No 100 Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo
2. Lapangan bola volley, futsal, lompat jauh, basket dan panahan.
3. Laboratorium bahasa dan lap computer + internet + wifi.
4. Perpustakaan.
5. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
6. Masjid sekolah bertingkat 2.
7. Kantin.

7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

Prestasi lembaga dan kegiatan pendukung di SDIT Qurrota A'yun cukup banyak dan dari berbagai bidang seperti dalam bidang olahraga yaitu Taekwondo, Robotik, Pentaque, Sepak bola, renang, dan sepeda roda. Dari bidang keilmuan seperti olimpiade Matematika, Ipa, Ips, MTQ, tahfidz, *Story telling*, music dsbg. Adapun prestasi lembaga dan kegiatan pendukung lebih terperinci dapat dilihat dilampiran.

B. Deskripsi Data Khusus

Dalam kegiatan penelitian hal yang sangat penting diperhatikan adalah terkait bagaimana peneliti meneliti, menyajikan dan menganalisis data. Data yang diperoleh peneliti ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Dalam skripsi ini dipaparkan data yang telah peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Sikap Toleransi Siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Toleransi adalah sikap yang terciptanya kehidupan yang tenang dan damai. Sikap toleransi diperlukan agar suatu nikmat syukur dan warna warni keragaman dapat terlihat sebagai suatu anugrah. Keragaman dan perbedaan tersebut dapat kita ketahui dari

lingkungan tempat kita biasa bersosialisasi. Salah satunya yaitu lingkungan sekolah tempat dimana seseorang mengemban pendidikan.

Keragaman yang ada di SDIT Qurrota A'yun menjadikan sekolah berupaya menumbuhkan sikap toleransi agar hal tersebut tidak menjadi suatu polemik atau permasalahan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membutuhkan satu sama lain. Hal ini harus dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sikap toleransi menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki dan ditanamkan oleh siswa di SDIT Qurrota A'yun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Wijiati selaku kepala sekolah mengenai sikap toleransi siswa di SDIT Qurrota A'yun adalah sebagai berikut:

Toleransi di sekolah ini ditanamkan untuk seluruh siswa ya mbak, tidak ada perbedaan semua harus memiliki sikap tersebut tidak hanya yang berbeda etnis saja, untuk sikap toleransi sendiri dalam keseharian anak-anak dan khususnya sekolah Inshaallah kita tidak pernah mengungkit terkait perbedaan sehingga sejak awal anak itu sudah dibiasakan sama, sehingga ketika ada perbedaan pada anak contohnya etnis cina yang masuk kesini atau dari kebetulan anak yang dari etnis cina ini seorang muallaf juga tidak ada masalah sama sekali, termasuk dengan perbedaan-perbedaan ormas ketika mungkin ada lembaga-lembaga yang beraplikasi pada ormas tertentu itu mewajibkan anak-anaknya menggunakan katakana *Kabirahu* atau *bait baini* disekolahan ini tidak jadi semua diajarkan, karena prinsip kami ini berdiri diatas dan untuk semua golongan jadi dari kami keduanya kami fasilitasi, semuanya kita ajarkan dari kelas 1 sampai kelas 3 , untuk kelas 4 sholatnya sudah sendiri tidak dijabarkan sehingga itu sudah kita kembalikan lagi kepada individual dari keluarganya masing-masing. Contohnya dikelas 6 jika ada ujian praktek sholat keduanya diperbolehkan. Untuk sikap keseharian anti toleransi itu tidak ada dan hampir tidak nampak artinya kalau anak cenderung berkelompok dengan kelompok tertentu sebenarnya itu dari faktor kecocokan saja bukan karena kasta yang lebih tinggi, jadi yang nampak semua homogen tidak ada perbedaan. Untuk ormas memang kita fasilitasi untuk semua golongan karena memang dari awal kita sudah punya sebuah akses ya kalau sekolah kita ini berdiridiatas dan untuk semua golongan sehingga secara kurikulum pun kita kemas seperti itu. Jadi kelas 1 diajarkan iftitah yang pendek itu kemudian kelas 2 *bait baini* selama satu tahun, kelas 3 mereka sholat dzuhur dan ashar kan dan bacaannya dikeraskan mereka pakai *kabira* selama satu tahun sampai hafal karena setiap hari dibaca. Tidak hanya itu dengan keragaman yang ada di SD Islam Terpadu ini pula yang mendorong sikap toleransi harus mulai ditumbuhkan pada anak sedini mungkin.⁶³

⁶³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/10-03/2020

Berdasarkan pernyataan tersebut menurut bu Wijiati sikap toleransi ditanamkan untuk seluruh peserta didik tidak terkecuali contohnya sikap toleransi antar siswa yang berbeda etnis dari perawakan wajahnya saja sudah membedakan dengan yang lain namun, kemudian perbedaan bacaan doa iftitah sholat *antara kabirahu dan bait baini* semuanya diserahkan kembali kepada keluarga mana yang akan digunakan, sekolah mengajarkan keduanya.

Pilihan yang sudah dipilih menjadi suatu keragaman antara satu dan yang lain. Dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari sikap toleransi siswa sangatlah baik dan tidak ada masalah, hampir tidak nampak sama sekali sikap yang menunjukkan anti toleransi. Semua siswa berbaur antara satu dan yang lainnya, dan tidak menjadikan perbedaan adalah suatu masalah. Diperkuat dengan hasil observasi peneliti untuk anak kelas 1 suara bacaan sholatnya dikeraskan dan untuk anak kelas IV mereka sudah dibebaskan mandiri dan sholat sendiri sesuai bacaan yang mereka hafal dan mereka terapkan dirumah, jikalau ada perbedaan dengan temannya itu bukan suatu masalah karena mereka diajarkan bacaan keduanya. Disini terlihat bahwasanya diantara perbedaan ideologi siswa saling mengerti dan menghormati keyakinan tersebut.⁶⁴

Hal mengenai sikap toleransi siswa tersebut juga ditambahkan oleh koordinator wali kelas IV yaitu bu Anindita tentang bagaimana sikap toleransi siswa disekolah yang terpaparkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Para siswa sedikit banyak sudah bisa menahan diri untuk tidak mengejek satu sama lain walaupun terkadang jika ada antara laki-laki dan perempuan yang berdekatan menimbulkan ejekan, ya mungkin memang masih pada masa masanya puber, tapi kita tetap menekankan bahwasanya semua boleh dekat namun ada batasannya dan tidak boleh berlebihan. Dalam diskusi mereka sangat kompak, namun untuk interaksi yang ada antara laki-laki dan perempuan ada sedikit ejekan. Namun, sejauh ini untuk hal toleransi keberagaman sudah sangat baik dan merekapun bisa menahan diri jauh lebih baik dari yang dahulu. Dalam hal toleransi yang lain dengan teman-teman pindahan dari luar jawa yang tidak bisa bahasa jawa mereka saling mengajarkan, dahulu ejekan ada jika ada temannya yang berlogat berbeda dan tidak bisa bahasa

⁶⁴ Lihat Hasil Observasi, tanggal 20 Februari 2020.

jawa namun sekarang semua itu sudah tidak ada masalah. Karena mereka kadang malah lupa karena sudah akrab dan tidak ada beda membedakan satu sama lain mau itu temannya dari luar jawa atau yang asli disitu, karena datang kenalan dan langsung bermain. Mereka saling mengerti, dan tidak ada saling membenci. Itu tidak semerta-merta mudah karena sikap toleransi yang ada pada anak berasal dari kita gurunya kalau kita mencontohkan sikap yang baik pasti siswa pun akan mengikuti itu.⁶⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu wali murid kelas IV yaitu bunda Ikra yang termasuk salah satu keluarga pindahan asli dari Sumatra yang sekarang tinggal di ponorogo yang mana beliau pun ikut merasakan sikap toleransi yang diberikan SDIT Qurrota A'yun berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan bahwa:

Dari awal mendaftar di sekolah ini saya merasa sekolah ini yang cocok untuk menjadi modal anak saya masuk pondok gontor, dan tidak ada persyaratan apapun mengenai syarat syarakhusus yang harus dipenuhi sma seperti sekolah islam lainnya, didalamnya malah anak diajarkan banyak doa dan disuru untuk memilih, tapi tetap untuk yang seperti saya yang berpegang teguh dengan yang saya terapkan, itu dan anak saya itu bukan suatu permasalahan disini, hanya saja pertamanya kaget kok beda-beda, tapi setelahnya anak-anak mengerti yaitu ciri khas masing-masing tidak ada yang paling benar dan disalahkan. Untuk sikap toleransi dirumah anak bercerita tentang teman-temannya dengan segala perbedaan, untuk anak saya yang notabnya pindahan dari luar jawa toleransi yang ditunjukkan teman-temannya sangatlah baik, tidak ada perbedaan sama sekali. Dari segi bahasa yang paling terlihat anak-anak mungkin sedikit terkejut dengan perbedaan bahasa namun semua itu bisa teratasi dan tidak menimbulkan kesenjangan karena anak sudah diajarkan didalam kelas oleh gurunya tentang keberagaman dan sikap toleransi terhadap keberagaman tersebut dan akhirnya dengan teman-teman sekitar rumahnya pun dia menerapkan hal yang sama tidak hanya itu dengan saudara dan orang-orang sekitarnya pun keberagaman yang ada dapat ia terima dan merupakan suatu keunikan tersendiri. Karena untuk kami yang orang pindahan selalu memiliki kunci bahwasanya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.⁶⁶

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya kegiatan sosialisasi dilingkungan sekolah tidak ada kendala, perbedaan, maupun suatu permasalahan siswa bermain bersama ketika jam istirahat dan bekerjasama dalam kegiatan didalam kelas. Tidak ada kelompok denga strata sosial tertentu semua berbaur dengan aspek kenyamanan dan kedekatan antar sesama saja. Meskipun terkadang untuk kelompok belajar antara laki-laki dan perempuan sedikit ada kendala karena cara berfikir mereka

⁶⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/24-02/2020

⁶⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/27-02/2020

yang berbeda dan maunya sesuai dengan gender mereka namun, semua itu bisa teratasi ketika guru membagi kelompok dengan adil. Dengan demikian mereka menyadari bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama.⁶⁷

Dari penuturan siswa kelas IV yaitu alexa, penerapan sikap toleransi tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga di lingkungan masyarakat dengan adanya pemahaman dan wawasan pembelajaran dari sekolah mengenai sikap toleransi, contoh sikap toleransi dari siswa sendiri terpaparkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Saya tidak pernah membeda-bedakan teman baik yang jawa maupun luar jawa kalau di kelas pun kita berbaur meskipun kadang-kadang beantem olok-olokan tapi ya tidak berantem serius setelah itu baikan lagi kayak biasanya kebanyakan yang berantem itu mesti anatar cewek sama cowok soalnya terkadang beda pendapat satu sama lain. Untuk yang anak pindahan ya kita *welcome* aja pas awal-awal dia masuk kita kepo pengen tahu gimana orangnya setelah itu ya kita ajak bermain bareng nggak ada bedanya mau dia pindahan apa yang dari kelas 1 disini. Sama halnya di rumah kalau ada teman baru ya diperlakukan sama kan kata ustadzah kita semua saudara tapi harus yang baik- baik bukan hal yang buruk, saling mengerti dan menghormati.⁶⁸

Diperkuat oleh pernyataan hasil wawancara dari Abi kelas IV siswa yang notabnya pindahan dari papua dan beradaptasi di lingkungan SDIT Qurrota A'yun, sebagai berikut:

Pas awal masuk agak takut karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun ternyata nggak gitu, temanya langsung ngajak main dan kenalan dan Tanya asal aja terus disana gimana nggak ada yang mengolok-olok karena saya dari papua.⁶⁹

Dari wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwasanya sikap toleransi yang dimiliki siswa di SDIT Qurrota A'yun adalah sikap yang diajarkan kepada seluruh siswa secara menyeluruh dan harus ditumbuhkan dalam diri seluruh siswanya.

Sikap toleransi yang tercermin dan dilakukan siswa yaitu saling menghargai satu sama lain akan perbedaan ideologi dalam bacaan sholat yaitu antara *kabirahu* atau *bait baini*, tidak membeda-bedakan strata sosial yang ada antara menengah keatas maupun

⁶⁷ Lihat Hasil Observasi, tanggal 24 Februari 2020.

⁶⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/27-02/2020

⁶⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/27-02/2020

menengah kebawah ketika bermain semua berbaur hanya saja perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki karena mereka sadar akan batasan, mereka menyadari bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala hal contohnya ketika proses bina kelas siswa laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat guru pun memberi kesempatan yang sama, kemudian bekerjasama dalam tim ketika pembelajaran sesuai dengan arahan guru, siswa yang dari papua, aceh dan sumatra berbaur sebagaimana yang lain dan yang asli jawapun sama halnya tidak ada ciri atau *gesture* siswa memperasalahkan multi budaya tersebut, saling membantu ketika teman kesusahan seperti ketika ada teman yang belum dijemput, menerima dengan senang hati perbedaan logat bicara ketika berdiskusi dan bermusyawarah. Semua itu tidak dipermasalahkan karena sekolah menjunjung tinggi prinsip “Berdiri diatas dan untuk semua golongan”. Ini yang menjadikan siswa dan guru didalamnya bersikap baik dalam keragaman. Sikap toleransi siswa diterapkan tidak hanya dilingkungan sekolah saja namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Dari lingkungan sekolah dapat kita lihat berbagai macam karakteristik siswa dan segala keragamannya. Keragaman yang ada di SDIT qurrota A'yun yang dipaparkan melalui hasil wawancara oleh bu Wijati selaku kepala sekolah SDIT Qurrota A'yun adalah sebagai berikut:

Keragaman yang paling tampak itu strata ekonomi dari segi mata pencaharian wali murid paling banyak wirausahawan, *owner* dari beberapa toko, kemudian PNS dari dinas-dinas kemudian yang ketiga itu dari dosen TNI, POLRI, TKW, dan petani, dari segi strata sosial sekolah ini adalah menengah keatas, namun pada awalnya ada anak yang kita biyai dari pertama sampai akhir kita tidak menyebut kelas ekonomi kebawah tidak, namun pembiayaanya kita biyai dari nol itu ada, dari segi keragaman dan budaya, kalau dari budaya secara umum sama orang ponorogo, dan beberapa pendatang karena mutasi orangtua dari papua, Sumatra, Kalimantan, aceh bahkan dari etnis lain dari cina itupun ada, kalau dari segi organisasi masyarakat atau

ormas (organisasi masyarakat) disini justru sangatlah beragam yaitu dari ormas Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan ormas islam lainnya yang lain yang tidak bisa kami sebutkan karena diawal pendaftaran tidak ada form yangmendata berkaitan dengan itu, cuman kalau mewakili dhohirnya ada yang pakaiannya ketat ada yang sampai cadaran jadi sangat bergaman sekali.⁷⁰

Hal tersebut juga dipaparkan oleh bu Anindita selaku koordinator wali kelas IV SDIT Qurrota A'yun, berikut hasil wawancara tersebut:

Untuk keragaman anak-anak sendiri terlihat dari budaya, strata sosial namun tidak terlalu mencolok, kemudian gender yang pasti, daerah rumah atau geografisnya dan asal-usul mereka berasal yaitu mutasi orangtua juga, untuk organisasi agama tidak begitu menonjol karena kita tidak menekankan akan hal itu, semua bebas memilih organasasi agama yang mereka ingin gunakan terlebihnya sesuai apa yang orangtua mau, tapi kami mengajarkan keduanya ORMAS yang besar seperti Muhhamadiyah dan Nahdlatul Ulama mereka mau Qunut boleh tidak ya boleh au menggunakan bait baiani atau kabiru semua diajarkan namun, tentang hal itu tidak terlalu menonjol perbedaanya karena memang kami tidak menekankan pada salah satunya.⁷¹

Keragaman pada SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ini dapat dilihat dari keragaman suku, letak geografis, asal kependudukan, budaya, gender, strata sosial, mata pencaharian orang tua, organisasi masyarakat dan etnis. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti di SDIT Qurrota A'yun mengenai keanekaragaman yang ada seperti logat berbicara beberapa anak mutasi dari luar jawa yang memang tidak biasa dan berbeda dengan yang lainnya, kemudian kegiatan antar jemput orangtua ada yang mengendarai motor ada juga yang mengendarai mobil selebihnya ada juga yang ikut antar jemput mobil sekolah.⁷²

Pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi kunci terwujudnya konsep dan tujuan dari menumbuhkannya sikap toleransi siswa. Tujuan diadaknya pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun terpaparkan melalui hasil wawancara dengan bu Anindita selaku koordinator wali kelas IV SDIT Qurrota A'yun sebagai berikut:

⁷⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/10-03/2020

⁷¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/24-02/2020

⁷² Lihat Hasil Observasi, tanggal 06 februari 2020.

Tujuannya agar anak-anak mengenal perbedaan di sekitar kita dan bisa memberikan contoh sikap dalam menghadapinya, sehingga ketika menemui kejadian dalam kehidupan nyata, mereka sudah tau apa yang harus dilakukan.⁷³

Pembelajaran yang sesungguhnya adalah pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, itu pula yang menjadi tujuan dari adanya pelaksanaan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Penanaman sikap toleransi dan pembelajaran pendidikan multikultural tidak semerta merta mudah dan hanya dengan sekali dua kali penjelasan. Di SDIT Qurrota A'yun pelaksanaan pendidikan multikultural dilaksanakan sejak awal kelas I, berdasarkan hasil wawancara dengan bu Anindita selaku coordinator wali kelas IV menyatakan bahwasanya:

Secara keseluruhan pendidikan multikultural mulai dilaksanakan dan diajarkan sejak awal *mbak*, kelas 1, tapi perbedaan masih sebatas lingkup kelas saja, lalu naik ke jenjang berikutnya naik pula lingkungannya. Nah dikelas IV lah pembelajaran masuk pada materi pelajaran tematik jadi dikelas IV lebih ditekankan lagi dengan lingkup yang lebih luas lagi seperti masyarakat.⁷⁴

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun diajarkan kepada seluruh siswa dimulai sejak awal dari kelas I sampai dengan kelas 6 dengan konsep yang sama semakin naik jenjang semakin luas lingkungannya untuk kelas atas IV sampai VI sudah pada lingkup masyarakat.

Di kelas IV pembelajaran pendidikan multikultural lebih dominan dan ditekankan karena *Include* dalam modul pelajaran tematik kelas IV dalam satu semester penuh. Materi yang ada di pelajaran tematik, materi pelajaran tentang keanekaragaman, pembelajaran tersebut dilaksanakan kurang lebih satu semester awal. Model pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut dipaparkan oleh Bu Anindita selaku wali kelas kelas IV menuturkan tentang model pelaksanaan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakteristik siswa salah satunya sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, terpaparkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

⁷³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/19-03/2020

⁷⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/19-03/2020

Untuk modelnya sendiri dari contoh dan studi kasus, untuk pembelajarannya sendiri *include* di PKN tematik kan di KD keanekaragaman dan kita masukan di Bina Kelas, bina kelas itu seperti kita memberikan tausiyah didepan kelas waktunya relative dan *fleksible*. Satu hari bisa 2 sampai 3 kali, nah dsitu kita masukkan tentang keragaman dominan ketika mempelajari keragaman itu dari pembelajarannya si karena keragaman itu ada di tema 6, 7 dan 8 jadi sangat banyak disana mengulik-ngulik keragaman yang ada di Indonesia dan menanamkan sikap toleransi, dijelaskan perbedaan transportasi, makanan, logat, jadi *include* di pelajaran yang dimasukkan dalam modul yang digunakan sekolah. Selebihnya kita masukkan di program bina kelas karena program sekolah ini untuk kita dapat menumbuhkan karakter-karakter anak bina kelas dengan waktunya yang *fleksible* dan sesuai kasus yang ada, salah satu sikap penanaman karakter di bina kelas yaitu toleransi keberagaman. Walaupun penanaman tersebut tidak semerta-merta mulus tapi lambat laun itu akan tertanam pada diri siswa.⁷⁵

Model pendekatan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yunn merujuk pada aksi sosial, studi kasus, kepribadian dan kegiatan sehari-hari dengan pembelajaran multikultural yang *Include* dalam pelajaran tematik, sehingga siswa dapat merasakan dan menghayati makna yang tersirat dalam materi yang disampaikan.

Aksi sosial kegiatan dan kehidupan sehari-hari tidak lepas dari peran orang-orang dalam lingkungan sekolah, oleh karenanya, hal tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun, berdasarkan hasil wawancara dengan bu Anindita selaku koordinator wali kelas IV mengatakan bahwa:

Anak-anak itu pengamat dan penitu ulang *mbak*, jadi sebaikmungkin kami sebagai guru menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak, dimanapun dan kapapun seperti dikehidupan sehari-hari dan ketika pembelajaran berlangsung itu metode yang biasanya digunakan guru. dan kami pun bekerjasama dengan orangtua dalam pembentukan sikap anak-anak. Namun di luar keteladanan guru dan orang tua, teman sebaya pun berpengaruh dalam kegiatan *realnya*.⁷⁶

Keterlibatan guru, orangtua, serta siswa- siswi yang ada didalam sekolah pihak yang terlibat dalam terwujudnya pembentukan sikap dan pelaksanaan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun tidak lepas dari. Diperkuat dari hasil wawancara dengan bunda ikra, wali murid kelas IV mengatakan bahwa:

⁷⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/24-02/2020

⁷⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/19-03/2020

Hubungan saya dan wali kelasnya dekat mbak, karena memang saya sendiri memegang prinsip apa yang diajarkan guru disekolah sudah kewajiban saya untuk mengajarkannya kembali dirumah jadi saya sama gurunya kalau ada yang kurang saya tanyakan, ada yang tidak saya mengerti tentang apa yang dimaksudkan anak saya juga saya tanyakan ya, intinya saling kerja sama lah.⁷⁷

Metode penanaman sikap toleransi keragaman adalah dengan guru berperan menjadi contoh teladan kepada siswa baik secara langsung dan tidak langsung, dengan membantu siswa mengenalkan keragaman, melihat perbedaan dan persamaan, dan menentang berprasangka terhadap orang lain, hal tersebut dilakukan guru dalam keseharian dan ketika pelajaran dilangsungkan.

Dengan contoh teladan yang diberikan guru sebagai metode dalam penanaman sikap kepada siswa, tidak lepas dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural itu diajarkan kepada siswa dalam kegiatan guru mengajarkan materi dan karakteristik tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan bu Anindita selaku koordinator wali kelas IV mengatakan:

Pelaksanaannya saya itu cenderung mengajak anak-anak untuk diskusi jadinya ketika dan melalui program bina kelas dilangsungkan, atau pembelajaran menyangkut tentang keberagaman itu saya lebih menerapkan pada nilai Pancasila Bhineka Tunggal Ika dimana artinya berbeda-beda namun tetap satu jua nah itu nanti saya masukkan bahwa kita itu diponorogo kita bisa melihat satu suku yaitu Jawa namun ketika kita sudah keluar daerah kita akan bertemu dengan banyak orang maka disitu kita harus menekankan itu walaupun berbeda-beda kita tetap harus menunjukkan sikap saling menghormati kemudian sikap saling peduli, saling menghargai, kemudian menghindari hal-hal yang bisa memecah seperti kalau ada hal seperti organisasi dalam kelas seperti saling ejek-mengejek nah itu akan memecah hubungan kita, jadi implementasinya seringkali anak-anak itu saya ajak diskusi, dari diskusi anak-anak dapat memilah sendiri oh sikap seperti ini yang boleh, oh sikap seperti ini yang tidak boleh nah itu nanti saya masukan lagi kedalam sila Pancasila sila ketiga persatuan Indonesia jadinya dengan kita memegang teguh Bhineka Tunggal Ika kita akan menguatkan persatuan Indonesia. Caranya bagaimana, ya dengan sila kedua Saling menghargai, menghormati harkat martabat teman-temannya jadi tidak saling mengejek jadi seperti itu.⁷⁸

⁷⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/27-02/2020

⁷⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/24-02/2020

Bu Wijati selaku kepala sekolah menuturkan tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dari program sekolah bina kelas untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, berikut hasil wawancaranya yaitu:

Bina kelas itu sangatlah bagus sekali karena itu dilakukan secara rutin dijam yang anak itu masih *fresh* dijam pagi, dan disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing anak, misalnya pada pekan ini merilis kejadian istimewa banyak sandal hilang kemudian sandal ini hilangnya dimana, oh digedung diponegoro berarti sasaranya kelas VI dan kelas IV maka pada hari itu bina kelas anak-anak yang digedung itu dikaitkan dengan kejadian tersebut. Sama halnya dengan keragaman jika ada anak mtasi pindaan dari luar jawa diperkenalkan dengan baik, dan diberi tau tentang kebudayaan dan keragaman yang mungkin beda dari setelah ia tinggal diponorogo anak disuruh bercerita, dengan begitu teman temannya mengerti akan keberagaman yang luas dan bukan suatau perbedaan yang menimbulkan masalah.⁷⁹

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yaitu Alexa kelas IV menuturkan bahwasanya:

Bina kelas ada kak pagi biasanya terus habis itu kadang yang disela-sela istirahat nggak nentu tapi seringnya pagi, kadang kalau ada tragedi disekolah juga dibahas disitu kak, banyak hal yang dibahas di bina kelas, tapi kebnyakan kita jadi tau mana hal baik dan buruk, disitu juga diumumkan kabar baik dan buruk gitu.⁸⁰

Pelaksanaan pendidikan mutikultural di SDIT Qurrota A'yun diterapkan melalui program bina kelas dengan diskusi mengajarkan sikap mana yang baik dan mana yang buruk yang boleh dilakukan dan tidak. Tidak semerta merta mudah karena untuk menanamkan suatu karakter baik itu toleransi dan karakter lainnya diperlukannya pendekatan, berdasarkan hasil wawancara dengan bu Anindita selaku Wali kelas dan Koordinator umum kelas IV menuturkan:

Degan memasukkan nilai-nilai pancasila didalamnya kemudian di kaitkan dalam konteks perilaku inilah nilai pancasila merupakan suatu pendekatan dengan gampang agar anak mampu menerima dengan mudah dan oh iya kita warga Indonesia kita harus tunduk pada pancasila dan berjiwa nasionalisme itu tujuannya⁸¹.

⁷⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/10-03/2020

⁸⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/10-03/2020

⁸¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/24-02/2020

Pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan sikap toleransi pada upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun menggunakan pendekatan penanaman nilai-nilai pancasila yang dikaitkan dengan perilaku sehari-hari siswa.

Selain pendekatan yang diperlukan dalam penanaman karakteristik pada anak yaitu khususnya untuk toleransi keberagaman namun juga dibutuhkannya strategi pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh bu Anindita, selaku wali kelas IV SDIT Qurrota A'yun dalam menyampaikan materi pendidikan multikultural sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Strategi yang kita gunakan yaitu diskusi kelompok atau kita menyalakan video karena kan kadang anak-anak biar lebih tau oh logatnya orang Papua itu seperti apa logatnya orang Batak itu seperti apa kok beda ya sama kita ya kalau kita sendiri kalau dihadapannya mereka kita juga ditertawakan tapi kemudian *dari* ketertawaan itu kita balik lagi kalau misalnya kita balik lagi kita analisis kalau misalnya kalian ketemu bareng-bareng kemudian adateman kita yang logatnya berbeda boleh nggak kita tertawakan itu kita balik lagi ke diri sendiri kita tersinggung nggak kalau seperti itu, jadi dari suatu kasus kita diskusikan nanti mereka akan mendapatkan nilai-nilainya keseringannya tu kita tidak, saya tidak ingin seperti ini seperti ini, jadi semua harus sesuai dengan kasus yang ada jadi kita buat kasus kita beri contoh akhirnya mereka tersulut sendiri emosinya, nah dari situ kita Tanya kenapa kamu marah lah karena aku diejek. Nah contohnya ini diejek kalau diejek gini berarti mementingkan persatuan apa ndak, jadi seringnya lewat diskusi dan melihat video.⁸²

Model, pendekatan dan strategi yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut terlaksana dengan sarana prasarana sekolah yang lengkap dan memadai. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya di setiap kelas terdapat Televisi yang ditempel di dinding di atas papan tulis sama fungsinya seperti LCD atau proyektor yang dipergunakan selagi guru ingin menggunakannya sewaktu-waktu dan di kelas IV sendiri Tv

⁸² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/24-02/2020

tersebut ada dan berfungsi dengan baik ketika guru ingin memulai topik baru media Tv itu digunakan untuk menambah pemahaman siswa.⁸³

Diperkuat dengan penuturan siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun yaitu Olan, mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pendidikan multikultural, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Disekolah diajari pendidikan keragaman biasanya ustadzah itu nyontohin pakai video kalau nggak ya diskusi berkelompok gitu kak, terus seperti kalau ada anak pindahan ya dikenalin terus habis itu diajak bermain bersama, kalau sama yang luar jawa kayak aku dulu pas pertama masuk pas mau berbaur sama temenya mudah kok, temenya juga baik baik, pas masuk nggak dibeda bedakan juga sama gurunya, kadang temen-temen agak ngejek soalnya suara aku memang lebih keras dari yang lainnya.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwasanya keragaman yang ada di SDIT Qurrota A,yun terdiri dari suku, letak geografis, asal kependudukan, budaya, gender, strata sosial, mata pencaharian orang tua, organisasi masyarakat dan etnis. Tujuan dilaksanakanya pendidikan multikultural adalah agar siswa mengerti keragaman disekitarnya, memiliki sikap toleransi dan mampu menghadapi bagaimana cara menanggapi dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural diajarkan dari awal kelas I sampai dengan kelas VI dengan sistem yang sama semakin naik jenjang semakin naik pula lingkupnya, yang mana pelaksanaan pembelajarannya lebih ditekankan di jenjang kelas IV karena model yang digunakan adalah model pembelajaran yang *include* dalam modul dengan pelajaran tematik di kelas IV semester satu. Model pendekatan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merujuk pada aksi sosial, studi kasus, kepribadian dan kegiatan sehari-hari dengan pembelajaran multikultural yang *Include* dalam pelajaran

⁸³ Lihat Hasil Observasi, tanggal 20 Februari 2020.

⁸⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/27-02/2020

tematik, sehingga siswa dapat merasakan dan menghayati makna yang tersirat dalam materi yang disampaikan. Banyak pihak yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di kelas IV ini yaitu guru sebagai contoh, orangtua sebagai pembimbing dan pendukung, dan teman-teman sebaya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural diajarkan kepada siswa melalui program bina kelas seperti *sharing* dan tausiyah guru kepada siswanya didalam kelas yang dilaksanakan diwaktu yang *fleksible* sesuai dengan situasi dan kondisi, pendekatannya melalui penanaman nilai pancasila dengan mengaitkan perilaku baik dan buruk dengan makna sila dalam pancasila.

Strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah menggunakan kegiatan belajar bersama secara berkelompok dengan analisis sosial fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah terkadang pula masyarakat, kemudian siswa *sharing* bersama akan pendapat masing masing dan guru memberi *feedback* pernyataan mereka. Media guru yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu menggunakan video Tv yang sudah dipersiapkan guru untuk menstimulus siswa.

3. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mudah diserap dan difahami oleh siswanya, suatu tujuan pendidikan akan tercapai dan dirasakan manfaatnya jika pelaksanaan dalam penyampaiannya tersalurkan dan dapat tertanamkan kepada siswa dengan baik. Terdapat dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan pendidikan multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural membawa beberapa dampak terhadap sikap toleransi siswa. Hal tersebut disampaikan oleh bu Anindita selaku wali kelas IV SDIT Qurrota A'yun beliau mengatakan bahwasanya:

Banyak hal yang pastinya didapat anak dari penanaman sikap toleransi melalui pendidikan multikultural ini salah satunya yaitu anak jadi makin sayang teman, tidak saling membenci, mengerti bahwasanya perbedaan itu indah bukan suatu masalah, mampu bekerjasama dengan baik, tidak mudah bertengkar, saling memahami dan juga pastinya jikalau disekitar atau dilingkungannya mereka bisa menerapkan hal tersebut. Karena pada dasarnya melalui pembelajaran yang ada anak menjadi tertarik akan keragaman yang mereka belum tau sebelumnya menjadikan mereka ingin tahu lebih, ini pula yang nantinya menjadi bekal mereka kedepan untuk hidup bermasyarakat. Contohnya mas Olan yang ia pindahan dari Sumatra pertama masuk ia mencari perhatian karena logatnya yang masih kental yaitu suara keras dan bahasa yang campuran Indonesia jawa dan bahasa daerahnya tapi ya disisipnya ada anak yang secara spontan bilang itu aneh atau itu ndak bagus tapi yaa hanya omongan spontan saja setelah itu biasa dan memperhatikan lagi karena itu sebenarnya hanya ungkapan ketertarikan dengan itu anak-anak lebih perhatian lagi disaat dijelaskan materi tersebut nah, menyikapinya adalah dengan toleransi yang mana keduanya diajarkan dan diterapkan untuk anak.⁸⁵

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun yaitu Abi yang notabennya dia adalah siswa mutasi dari papua karena orangtuanya yang bekeja disana ia mengatakan bahwasanya sikap toleransi yang ia miliki yang merupakan dampak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu:

Toleransi itu sifat saling menghargai sesama dengan segala perbedaan yang kita punya, itu yang saya rasakan dulu saya pernah punya teman akrab yang agamanya Kristen ya saya baik aja karena itu, ya memang dia teman saya bukan berarti nggak sama agamanya terus tidak berteman, diskeolah diajar tentang keragaman yang ada di Indonesia ya itu yang saya rasakan, beragam bukan berarti bukan teman dan tidak bisa bermain. Saya menghargai karena dari situ kita bisa punya banyak teman.⁸⁶

Terciptanya sikap toleransi antar sesama dari pelaksanaan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo juga dituturkan oleh Alexa siswi kelas IV dari hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kalau kita punya sifat toleransi terhadap keberagaman kita pasti punya banyak teman, banyak sahabat nggak mudah ngeluh karena ada yang membantu, teman juga mau berteman nemenin kiita, kalau kita susah yang ditolong, kan kalau temenya banyak apalagi bermacam macam kayak perbedaanya gitu nanti kalau kita kemana misalnya keluar jawa kan jadi tau karena kita punya teman yang berbeda daerahnya. Kalau punya temen yang nggak biasa kayak kita orang jawa gini tu asik lho kak kan

⁸⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/24-02/2020

⁸⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/27-02/2020

unik, yan etnis cina itu juga mualaf yaa kita berteman seperti lainnya la untuk apa nggak temenan kita semua welcome keteman teman semua. Biasanya kalau dilihatin vodio pas pelajaran gitu ada ras budaya, terus adat kita tertarik soalnya seru kadang juga lucu gitu. Tapi ya yang dari jawa ngomong bahasanya lebih bagus gitu yo ada ya kayak menonjolkan daerahnya tapi ya biasa aja itu seru seruan kan unik jadinya.⁸⁷

Toleransi keragaman membuat siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo lebih mengerti macam-macam keragaman yang ada disekitarnya, memiliki banyak teman dan sahabat, dapat hidup damai tanpa membenci, dan saling tolong menolong dalam kesulitan.

Dari hasil wawancara dengan bu wijiati selaku kepala sekolah SDIT Qurrota A'yun menambahkan mengenai dampak dari pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa beliau menyatakan sebagai berikut:

Kalau dampak toleransi keragaman tidak ada nggih yang kearah negatif, pastinya lebih banyak kearah yang positif tapi kalau berkaitan dengan sosial ekonomi tidak begitu nampak juga tapi kalau anak itu memiliki kecenderungan berteman dengan sekelompok anak tertentu itu sebenarnya lebih pada factor kenyamanan saja bukan kok karena kasta sosial yang berbeda jadi rata-rata semua homogen tidak ada perbedaan. Ya itu karena mereka faham akan adanya toleransi yang tidak boleh membeda-bedakan teman. Untuk kesenjangan hampir tidak muncul tapi kalau geng itu ada tapi menurut saya itu bukan sebuah kesenjangan karena dalam satu kelompok atau geng itu anak campur ada yang ekonominya rendah ada yang tinggi, untuk geng ke geng permasalahan yang klasik saja missal ada siapa naksir siapa yaa hanya masalah kecil yang lucu-lucu anak-anak.⁸⁸

Masalah-masalah kecil yang terjadi tidak pernah sampai berlanjut dan menjadi besar karena jikalau hanya seperti geng dan kelompok itu semua hanya soal kenyamanan anak tidak ada unsur strata sosial ataupun perbedaan asal-usul yang mempengaruhi itu karena mereka beraanggapan semua teman dan semua sama, sama halnya dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti anak yang biasanya berbaur dengan satu dan dua anak ketika dikelompokkan mereka segera berbaur tidak ada yang saling usik meskipun ada itupun

⁸⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/27-02/2020

⁸⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/10-03/2020

karena gender laki-laki dan perempuan yang konteksnya ejekan kecil diumuran anak-anak.⁸⁹

Melihat maraknya perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah penerapan pendidikan multikultural menjadi suatu aspek yang sangatlah penting diajarkan kepada siswa dan sikap toleransi harus ditanamkan atasnya, karena sikap tersebut yang mengajarkan bahwasanya perbedaan bukanlah sesuatu hal buruk yang dapat dijadikan ejekan atau hinaan terhadap sesama siswa. Di SDIT Qurrota A'yun sendiri melalui wawancara peneliti dengan bu Wijati selaku kepala sekolah menyampaikan bahwasanya:

Untuk perundungan itu ada tapi terjadi diluar jam sekolah, ketika pulang bersama abunamen atau di jam-jam tertentu yang mana tidak pada jam pengawasan guru dan itu biasanya menimpa pada anak-anak yang karakternya pendiam, jadi untuk kasus perundungan sendiri kasusnya tidak begitu bergejolak disekolahan ini, karena memang sasarannya kepada anak-anak tertentu yang tidak menimbulkan keributan nau, sampai tidak mau sekolah. Hal tersebut terjadi malah diluar sekolah saat tidak adanya pengawasan dari pihak sekolah. Tapi hal tersebut jarang sekali terjadi ya terjadinya bukan suatu hal yang disebut perundungan atau membuli yang serius cuma saling ejek-mengejek dan bercanda saja yang menurut kami hal yang wajar, bukan mengejek fisik atau perbedaan daerah atau latar belakang etnis hanya ejek-ejekan hal hal seperti menjodohkan teman ini dengan ini tapi ya bercanda tidak serius. Untuk yang adanya perundungan diluar jam sekolah itu yang sebenarnya yang kami sayangkan kalau ada kasus-kasus perundungan yang menimpa pada anak tertentu dan tidak melaporkan. Jikalau itu terjadi dan guru tau itu tindakannya sudah jelas dan itu ada pasal budaya sekolah dan itu bisa dilihat, jadi ada pasal-pasalnya kalau menimbulkan cedera fisik dan psikis dan setara dengan cedera fisik itu ada semua terlampir di pasal budaya sekolah. Kejadian itu ada namun, tidak sampai dikeluarkan misalnya anak bertengkar 1 kali itu pembinaan, 2 kali dia dijauhi teman 1 kelasnya, kalau ketiga kali dia dijauhi teman 1 angkatanya itu sanksi moral yang sudah luar biasa.⁹⁰

Pernah terjadi kasus *bullying* di SDIT Qurrota A'yun, namun dengan adanya peraturan dan pasal budaya yang ada disekolah menjadi stimulus bagi siswa untuk tertib dan menghindari hal-hal yang dilarang dalam pasal tersebut khususnya pada hal perundungan atau *bullying* karena sanksi yang diberikan sekolah pun tidak hanya sekedar sanksi. Sanksi moral yang diberikan diharapkan dapat menjadikan peringatan agar hal tersebut tidak terjadi. Namun, pada kenyataanya masih terjadi kasus perundungan diluar

⁸⁹ Lihat Hasil Observasi, tanggal 17 Februari 2020.

⁹⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/10-03/2020

lingkungan sekolah dengan kata lain, beberapa siswa memahami toleransi keragaman yang diajarkan disekolah hanya dilaksanakan dalam lingkungan sekolah selebihnya boleh dilakukan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tetang dampak dari pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa adalah terdapat banyak dampak yang positif. Siswa merasakan bahwasanya dengan keragaman dan toleransi menyikapinya akan terjalin silaturahmi yang baik, saling menyayangi, saling menghargai dan tolong menolong, mengenal banyak budaya, mengetahui perbedaan karakteristik, memperluas wawasan akan keragaman dan pastinya dengan adanya toleransi banyak manfaat yang dirasakan.

Dampak negatif dari adanya pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa adalah ketika pelaksanaannya tidak tersampaikan dengan baik yaitu cenderung pada sikap siswa menyikapi siswa lain yang berbeda sikapnya, melihat perbedaan dengan apa yang dipegang teguh olehnya tidak sejalan itu salah, meskipun tidak menjadi masalah, munculnya sikap melebihkann kultur daerahnya karena tidak mau kalah, dan perbedaan paras yang mencolok menjadikan celotehan celotehan kecil yang akhirnya terjadilah kasus perundungan atau *bullying* saling ejek.

Kasus *bullying* tersebut dapat terjadi karena kesalahan pemahaman siswa atas sikap toleransi itu sendiri, siswa belum bisa memahami bahwasanya toleransi keragaman tidak hanya dilakukan selama pengajaran, diawasi, dan dalam lingkungan sekolah saja, dampak negatif ini terjadi karena pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa belum tersalurkan dengan baik dan kesalah fahamann siwa atas keragaman bukan suatu anugrah namun perbedaan yang tidak sejalan denan yang biasa ia lakukan, siswa belum memahaminya dengan sempurna oleh karenanya pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi harus tersalurkan dengan baik agar dapat tertanam baik pula dalam diri siswa dan jika sikap toleransi tersebut belum dimiliki siswa sikap

tersebut dapat bertumbuh. Dari kasus tersebut dapat dimengerti bahwasanya pendidikan multikultural memiliki andil yang sangat penting yang harus diajarkan guru kepada siswa terhadap sikap toleransi dalam diri siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap di lapangan. Setelah peneliti mengumpulkan data dan hasil penelitian di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, maka peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

1. Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Sekolah merupakan tempat dimana siswa mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah dia temui dan pembelajaran dalam penyesuaian diri, salah satunya adalah mengenal banyak orang dengan bermacam-macam karakteristik dan perbedaan. Sekolah merupakan tempat bersosialisasi anak setelah lingkungan keluarga, banyak waktu yang dihabiskan anak di sekolah apalagi dengan sistem sekolah yang *fullday school* seperti SDIT Qurrota A'yun lebih banyak kegiatan yang dilakukan anak disekolahkan dibandingkan dirumah. Disekolahkan anak bersosialisasi, bermain, dan bercengkrama bersama teman-temannya dengan berbagai karakteristik dan keanekaragaman. Dengan keanekaragaman yang ada sangatlah dibutuhkan penanaman sikap saling menghargai, mengerti dan menerima perbedaan.

Dengan keragaman yang ada di SDIT Qurrota A'yun karakteristik tentang sikap toleransi harus dibedakan dari kompromisme sebagaimana toleransi adalah sikap menerima, membebaskan dan tidak mengekang apa saja yang orang lain yakini dan taati oleh masing-masing individu, yang pasti dari segala latar belakang yang berbeda-beda. Sikap toleransi merupakan salah satu pendidikan karakter di SDIT Qurrota A'yun yang harus diterapkan dan dimiliki oleh siswanya karena budi pekerti, pikiran, etika dan kesopanan dimulai dari adanya sikap toleransi. Nilai-nilai pengembangan anak melalui pendidikan karakteristik adalah cara untuk membangun generasi bangsa yang berbudi tinggi, damai dan sentosa.

Dari kultur toleransi inilah mulai dibangun sikap peduli terhadap sesama yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang membangun kepehaman dan pengertian antar sesama teman dan guru. Yang nantinya sikap tersebut tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja namun juga dilingkungan masyarakat agar anak dapat bersosialisasi dengan baik, hidup tentram dan saling menghargai perbedaan. Hal tersebut nantinya diterapkan di kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan pembelajaran dan jiwa falsafah pancasila yang diterapkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dapat membantu siswa memahami hakikat akan adanya toleransi. Pembelajaran yang diajarkan mengenai sikap toleransi melalui proses intervensi di SDIT Qurrota A'yun menjadikan anak mampu bersikap dan memiliki karakteristik toleransi yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi pada anak sekolah dasar dilakukan sebatas penanaman nilai melalui proses intervensi yang mengembangkan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari karakteristik yang ingin dicapai.

Beberapa Sikap toleransi pada diri siswa SDIT Qurrota A'yun berdasarkan hasil pengamatan observasi dan penelitian adalah siswa yaitu saling menghargai satu sama lain akan perbedaan ideologi dalam bacaan sholat yaitu antara *kabirahu* atau *bait baini* ketika melakukan sholat dzuhur, tidak membedakan strata sosial yang ada antara menengah keatas maupun menengah kebawah ketika bermain semua berbaaur meski terdapat kelompok-kelompok yang ada karena faktor kenyamanan bermain, hanya saja perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki karena mereka sadar akan batasan.

Sikap yang mencerminkan toleransi selanjutnya yaitu mereka menyadari bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala hal persamaan gender contohnya ketika proses bina kelas siswa laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat guru pun memberi kesempatan yang sama, kemudian bekerjasama dalam tim ketika pembelajaran sesuai dengan arahan guru siswa yang dari Papua, Aceh dan Sumatra berbaaur sebagai maa yang lain dan yang asli Jawa pun

berperilaku sewajarnya tidak ada ciri atau *gesture* siswa memperlakukan multi budaya tersebut, saling membantu ketika teman kesusahan seperti ketika ada teman yang belum dijemput, menerima dengan senang hati perbedaan logat bicara teman yang berbeda ketika adanya percakapan dan ketika berdiskusi dan bermusyawarah.

Sikap toleransi tersebut yang tercerminkan pada siswa kelas IV. Namun, sedikit kesenjangan terjadi mengenai perbedaan pendapat akan suatu hal ketika siswa dari suku batak berbicara sangat kenang dengan logatnya hal tersebut terkadang mengganggu yang lainnya dan akhirnya terjadi saling ejek, namun hanya beberapa saat kemudian kembali dalam keadaan normal yang hal tersebut dianggap candaan, tapi hal tersebut pula yang tidak boleh dibiarkan terus menerus oleh karena itu menumbuhkan sikap toleransi harus diupayakan. Dengan adanya prinsip sekolah yaitu “Berdiri diatas dan untuk semua golongan” menjadikan siswa dan guru didalamnya bersikap baik dalam keragaman. Sikap toleransi siswa diterapkan tidak hanya dilingkungan sekolah saja namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas IV SDIT Qurrota A’yun Ponorogo.

Pendidikan merupakan upaya perubahan dan penanaman hal-hal baik untuk seseorang. Dari pendidikan segala sesuatu yang sebelumnya tidak kita ketahui menjadi kita ketahui, memperluas wawasan serta pengetahuan. Karenanya pendidikan menjadi jalan agar terciptanya generasi bangsa yang berkualitas, intelektual dan peka terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu penting adanya pendidikan multikultural untuk menjauhkan seseorang dari keterbutaan diri dari segala kemajemukan yang terjadi disekitarnya.

Diintisarikan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai kultural serta memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, srata sosial, budaya, sikap, prilaku, karakter, gender, latar belakang tabiat, ideologi dan lain-lain, dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum yang akhirnya bermanfaat bagi

pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global yang ditegaskan bahawasanya perlu menciptakan adanya sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Pendidikan multikultural SDIT Qurrota A'yun adalah sekolah dasar Islam terpadu dengan jumlah siswa yang banyak kurang lebih 700 siswa yang kaya akan keragaman dan perbedaan didalamnya, keragaman yang ada di SDIT qurrota A'yun antara lain:

1. Terdapat beberapa siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun mutasi orangtua dari luar daerah multi budaya seperti Kalimantan, Sumatra, Madura, Aceh, Papua dan Jawa timur Ponorogo, Madiun, Surabaya. Beberapa diantara ikut andil dalam sesi wawancara pengambilan data.
2. Etnis yang ada di kelas IV SDIT Qurrota A'yun yaitu etnis Cina dan Jawa.
3. Bahasa yang digunakan di SDIT Qurrota A'yun yaitu bahasa Indonesia, bahasa adat yang dibawa dari siswa luar daerah dan bahasa Jawa.
4. Suku yang ada di kelas IV saja yaitu batak dan suku jawa,
5. Ideologi agamanya beragaman yaitu Nahdlatul Ulama, Muhamadiyah, Salafiyah dan lainnya yang tidak disebutkan.
6. Keragamanya gendernya yaitu laki-laki dan perempuan,
7. Ekonomi sosial dengan *background* pekerjaan orangtua yang bermacam-macam seperti, pegawai negeri sipil di daerah kabupaten, dosen, wiraswasta pemilik toko-toko, TNI, Polri, Guru, petani dan TKI (tenaga kerja Indonesia).
8. Strata sosialnya lebih pada menengah ketas dan sedikit menengah kebawah.

Dari berbagai kemajemukan yang ada tidak lain dan tidak bukan pendidikan pengetahuan dan pengertian tentang keragaman atau multikultural sangatlah penting

diajarkan dan dilaksanakan karena dengan adanya kemajemukan namun tidak diberi pengertian dapat menimbulkan suatu kesenjangan sosial yang berdampak negatif.

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah sekolah tingkat dasar yang berbasis Islam terpadu yang menerapkan pendidikan multikultural dengan prinsip sekolah berdiri diatas dan untuk semu golongan. Sekolah ini mengikuti materi dan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tentang adanya pembelajaran keragaman. Dilaksanakanya pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki tujuan agar siswa mengerti keragaman disekitarnya, memiliki sikap toleransi dan mampu memberi contoh sikap dalam toleransi sehingga ketika menemui kejadian dalam kehidupan sehari-hari mengetahui bagaimana cara menanggapinya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun diajarkan dari awal kelas I sampai dengan kelas VI dengan sistem yang sama semakin naik jenjang semakin naik pula lingkupnya, pelaksanaan pembelajarannya lebih ditekankan di jenjang kelas IV. Model yang digunakan dalam pelaksanaanya adalah model pembelajaran yang *include* dalam modul dengan pelajaran tematik di kelas IV semester satu, yang mana model pendekatan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yunn ini merujuk pada aksi sosial, studi kasus, kepribadian dan kegiatan sehari-hari. Dengan pembelajaran multikultural yang *Include* dalam pelajaran tematik dan model pendekatan yang merujuk pada aksi sosial menjadikan siswa dapat merasakan dan menghayati makna yang tersirat dalam materi yang disampaikan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa tidak akan berjalan mulus tanpa orang-orag yang berperan dalam pelaksanaanya. Pihak yang berperan dalam Pelaksanaan pendidikan multikultural kelas IV SDIT Qurota A'yun yaitu guru sebagai figur contoh teladan, orangtua sebagai pendukung dan pembimbing, dan teman-teman sebaya. Peran guru tersebut juga berkaitan dengan metode yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Metode yang digunakan guru di SDIT Qurota A'yun yaitu dengan mencontohkan sikap teladan yang baik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu seperti sikap toleransi dengan sesama, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan antara satu dan yang lain, tidak berprasangka buruk sebelum mengetahui kebenarannya, dan mendengarkan setiap pendapat tanpa pilih kasih antar siswa, yang secara sadar siswa akan menirukannya, ditambah dengan guru membantu siswa dalam memahami keragaman, melihat perbedaan dan persamaan, serta menentang berprasangka terhadap orang lain, hal tersebut dilakukan guru ketika pelajaran dilangsungkan dan dalam kesehariannya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SDIT Qurrota A'yun tidak hanya menggunakan modul yang *include* dalam materi pelajaran siswa. Namun SDIT Qurrota A'yun mengajarkan pendidikan multikultural juga melalui program sekolah bina kelas, pendekatan dan startegi dalam penyampaian materinya.

Program bina kelas adalah program rutin yang dibuat sekolah dengan tujuan agar anak mencermati peristiwa yang sedang terjadi dan mengambil intisari darinya, melalui tausiyah dari guru dengan studi kasus yang ada dan berbagai macam peristiwa yang teradi di sekolahan kemudian mengkaitkannya dengan pendidikan penanaman karakter anak itu pula yang digunakan guru untuk mengajarkan sikap toleransi dan memberi wawasan lebih tentang keanekaragaman atau multikultural.

Bina kelas merupakan salah satu cara efektif untuk mengajarkan anak sikap toleransi dengan pelaksanaan waktunya yang *fleksible* dan dengan kondisi yang hangat akan keakraban lingkungan kelas. Ketika proses bina kelas dalam hal pembelajaran keberagaman guru menerapkan pada nilai pancasila Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap satu jua kemudian dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, kemudin dijadikan pilihan antara manakah suatu perbuatan yang baik dan buruk dilakukan terhadap sesama dan bagaimana cara menghormati harkat martabat orang lain. Karena dengan berpegang teguh pada

semboyan Negara akan terciptanya rasa saling menguatkan antara satu dan yang lain dan menjadikan kuatnya persatuan Indonesia.

Penanaman sikap toleransi di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan melalui pendekatan penanaman nilai pancasila dengan mengaitkan perilaku baik dan buruk dengan makna sila dalam pancasila, dari itu anak memiliki sifat nasionalisme yang baik dan mampu memupuk diri untuk menumbuhkan sikap dari sila pancasila salah satunya sikap toleransi.

Strategi dalam pembelajaran multikultural merupakan program pendidikan dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang seimbang dan adil. SDIT Qurrota A'yun merupakan tempat dimana praktik tersebut harus pula harus dicontohkan berdasarkan filosofis kesederajatan dan kebebasan. Karena sejatinya melalui pendidikan multikultural peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk belajar aktif dan tanggap menuju modernisasi dan mengikuti perkembangan dunia dengan perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu untuk mempersiapkannya diperlukan strategi dalam penyampaianya agar siswa mudah mencerna dan memahaminya dengan baik dalam pelaksanaannya.

Strategi yang digunakan oleh guru kelas IV dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) Strategi kegiatan belajar bersama (*cooperative learning*).

Strategi kegiatan belajar bersama yang dilakukan dengan sharing pendapat masing-masing dan guru memberikan feedback dari pendapat tersebut. Guru memperlihatkan video kemudian memperhatikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam bersama-sama guna mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam kelompok belajar secara bersama-sama dengan memperhatikan latar belakang perbedaan yang ada. Pengalaman yang diperoleh dalam situasi inilah dimana siswa dapat memperoleh kecakapan dan kemampuan dalam menghormati dan menghargai budaya lain, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya majemuk yang bersifat akomodatif, terbuka dan jujur dalam

berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa simpati dan empati terhadap budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan baik tanpa adanya kekerasan.

2) Strategi analisis sosial (*social analysis*)

Strategi ini dilakukan dengan menganalisis suatu kasus sosial. Guru memunculkan suatu fenomena atau kasus yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, kemudian siswa diminta untuk menganalisis kasus sosial tersebut, menyampaikan gagasannya kemudian dibahas secara bersama. Strategi ini bertujuan untuk memberi informasi tentang fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekolah dan masyarakat yang memiliki beragam budaya, etnik, agama, adat istiadat, sehingga siswa dapat menganalisis berbagai latar belakang dalam membangun pemahaman dan kesadaran tentang pendidikan multikultural, sehingga dapat memunculkan sikap yang positif, yakni sikap menghargai, menghormati beragam budaya dalam kerangka kehidupan berbangsa, bernegara dan era globalisasi.

3) Strategi model kepekaan dan orientasi kelompok

Strategi ini dilakukan guru dengan maksud untuk membantu keterbukaan pikiran dan kepekaan siswa terhadap orang lain melalui stimulus yang diberikan guru. Stimulus yang digunakan di SDIT Qurrota A'yun dilakukan yaitu melalui penayangan video.

3. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Pendidikan multikultural diajarkan dengan besar harapan akan terwujudnya karakteristik siswa yang bertoleransi, tenggang rasa dan berbudi pekerti yang baik sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memberi contoh kepada lingkungannya tentang sikap saling menghargai antar sesama dengan segala keberagaman. Sikap toleransi akan muncul dengan sendirinya jika pemahaman tentang pendidikan multikultural diajarkan dengan baik.

Pada dasarnya siswa datang ke sekolah berasal dari berbagai macam daerah. Tabiat tentang moral dan sikap toleransi menghargai keragaman yang dipelajari berasal dari sumber yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan wujud bentuk sikap toleransi siswa memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda pula. Namun sekolah tempat dimana ditanamkannya suatu sikap keseragaman. Dengan pelaksanaan pendidikan multikultural sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa di SDIT Qurrota A'yun menjadi cara agar dapat membentuk karakteristik siswa yang hampir sepadan dalam merasakan dampak dari pelaksanaan pembelajaran multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Dampak tersebut dapat terlihat dari sikap toleransi para siswa dan siswinya dalam kegiatan sehari-harinya. Terdapat dampak positif dan dampak jika pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa tidak tersampaikan dengan baik.

Dampak positif dari pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota Ayun Ponorogo yaitu:

a) Terjalinya sikap rukun antar sesama siswa dalam segala keberagaman.

Siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun semakin saling menyayangi sesama teman, dan saling berteman serta bersahabat tanpa memandang perbedaan contohnya berkurangnya pertengakaran hal hal sepele yang biasanya menjadi cambuk siswa untuk saling membenci dengan saling menekan ego masing masing dan memahami sesama.

b) Menjadikan keragaman adalah suatu anugrah dan bukan suatu masalah.

Siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun memahami bahwasanya keragaman merupakan perbedaan dan keunikan dari masing-masing siswa karena manusia tidak mungkin sama, contohnya tidak mengusik ataupun mengejek jika ada siswa yang berlogat berbeda, memiliki paras yang berbeda dan berbeda dalam prinsip ideologi.

c) Memberi pengetahuan yang luas akan keberagaman

Siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun dapat menyebutkan pengetahuan yang luas

mengenai keragaman yang ada disekitar mereka dan mancan daerah.

d) Terciptanya sikap toleransi, empati, dan simpati yang tertanam dalam diri siswa.

Sikap yang terlihat pada siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun adalah saling membantu dalam mengerjakan sesuatu, membantu teman yang kesulitan, memberi tumpangan jika ada yang belum dijemput, membantu teman disaat kesulitan dan memberi perhatian pada siswa yang tidak bersikap seperti biasanya.

Dampak jika pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa tidak tersampaikan dengan baik terlihat dari kasus yang pernah terjadi di SDIT Qurrota Ayun Ponorogo yaitu kasus mengenai perundungan atau bullying terjadi saling ejek. Namun hal ini terjadi ketika diluar sekolah yaitu dimobil antar jemput siswa. Terlebihnya yang sangat disayangkan kejadian tersebut terjadi diluar sekolah dimana tidak adanya pengawasan dari guru dan pihak sekolah. Hal tersebut dapat terjadi dipicu karena siswa yang tidak bisa mentolerir ejekan siswa lainya yang sama sama mementingkan egonya masing-masing dengan prinsip yang dipegangnya terjadilah saling ejek hingga keduanya tidak berani masuk sekolah karena takut untuk bertemu. Hal ini yang disayangkan oleh pihak SDIT Qurrota A'yun tetapi, dalam kejadian yang pernah ada tidak ada hal yang serius sampai pada kecacatan fisik. SDIT Qurrota A'yun memiliki sanksi yang luar biasa untuk itu yang sudah diatur dalam pasal budaya sekolah yang mana orangtua wali murid dan murid seluruhnya mengetahui hal tersebut.

Dengan begitu nampak bahwasanya siswa berani melakukan hal tersebut diluar lingkungan sekolah padahal seharusnya jika pelaksanaan pendidikan multikultural dan pemahaman tentang multikultural, serta penanaman karakter toleransi pada siswa tertanam dengan baik tanpa adanya kesalah fahaman, maka toleransi keragaman dimana dapat dilakukan siswa dimana pun dan kapan pun siswa berada karena sikap toleransi harus dilakukan dimana saja tidak hanya dalam lingkup sekolah. Kasus seperti inilah yang seharusnya tidak terjadi pada siswa, darinya upaya-upaya pemahaman pendidikan

multikultural dilakukan untuk meminimalisir sikap anti toleransi pada siswa di SDIT Qurrota A'yun.

Apalah artinya suatu ilmu jikalau tidak diterapkan, karena kesempurnaan pembelajaran adalah penerapan di kehidupan bermasyarakat. Dampak dari pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa sangatlah memberi arti bahwasanya keragaman dalam perbedaan bukanlah suatu kemajemukan yang menjadi suatu polemik serius dalam kehidupan namun menjadi suatu anugrah, ciri khas dan keunikan dari masing- masing kelompok atau individu.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Sikap toleransi pada diri siswa SDIT Qurrota A'yun berdasarkan hasil pengamatan observasi dan penelitian adalah saling menghargai satu sama lain akan perbedaan ideologi, tidak membeda-bedakan strata sosial yang ada antara menengah keatas maupun menengah kebawah, menyadari bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala hal persamaan gender, bekerjasama dalam tim dengan siswa yang dari papua, aceh dan sumatra berbaur sebagaimana mestinya, tidak mempermasalahkan multi budaya, saling membantu ketika teman kesusahan seperti ketika ada menerima dengan senang hati perbedaan logat bicara teman yang berbeda.
2. Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun memiliki tujuan untuk mengenalkan budaya sekitar dan siswa dapat memberi contoh dan mneghadapi keadaan keragaman dalam dunia masyarakat, dilaksankanya mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 degan konsep yang sama semakin naik jenjang semakin luas pula lingkupnya. Model pembelajaranya *include* dalam model pelajran tematik kelas IV semester satu, yang berperan didalamnya yaitu guru, orang tua dan siswa, metode pelaksanaanya dengan teladan contoh yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dan kegiatan sehari-hari, selain pembelajaran dalam materi digunakannya program bina kelas untuk menunjang penanaman karakter siswa, .Pendekatan yang digunakan melalui penanaman nilai pancasila. Dan strategi yang digunakan oleh guru kelas IV dalam pelaksanaan pelaksanaan pendidikan multikultural

dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa adalah strategi kegiatan belajar bersama (*cooperative learning*), strategi analisis sosial (*social analysis*), strategi model kepekaan dan orientasi kelompok.

3. Dampak pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Dampak positifnya terjalinya sikap rukun antar sesama siswa dalam segala keberagaman, menjadikan keragaman adalah suatu anugrah, memberi siswa pengetahuan yang luas akan macam keanekaragaman budaya, terciptanya sikap toleransi, empati, dan simpati yang tertanam dalam diri siswa. Dampak jika pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa tidak tersampaikan dengan baik yaitu terjadinya kasus *bullying* saling ejek yang terjadi di luar sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyampaikan saran kepada semua pihak yang ada di lingkungan SDIT Qurrota A'yun Ponorogo khususnya para siswa siswi dan guru sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, dapat terus melaksanakan dan mengembangkan program bina kelas agar upaya penanaman karakteristik pada siswa dapat tercapai dengan baik khususnya upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui pendidikan multikultural agar siswa terbiasa dan secara sadar dapat menghargai dan memahami serta menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya tanpa adanya perintah.
2. Bagi guru, meningkatkan tinjauan guru terhadap peserta didik baik didalam ataupun diluar sekolah mengenai kegiatan sosial dalam toleransi keberagaman agar tidak terjadi adanya sikap anti toleransi yang berdampak perundungan atau *bullying* dan melanggar tata tertib kedisiplinan.
3. Bagi Siswa, sebagai seorang siswa harus menerapkan pembelajaran yang sudah diajarkan tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja namun dilingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Said, Munawar Husin al-Munawar. *Fiqih Kehidupan antar Agama Menata Masyarakat Berbasis Multikultural, dalam Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Bandung: Gunung Djati Press. 2006.
- Ahmad Hidayatullah, Al Arifin. "Implementasi Pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol 1. No.1. Juni. 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Al-Qur'an Al-Quddus*. CV. Mubarakatan Thoyyibah: Kudus. 2014.
- Andre Ata, Ujan. *Multikulturalisme*. Jakarta: PT Indeks. 2011.
- Arinatul Fikriyah, Isma. Skripsi: "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung*". Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.
- Astutik Haryati, Tri. "Islam dan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Tadris*. Vol. 4. No.2. 2009.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan kebebasan Beragam". *Jurnal Neliti*. Vol. 7, No. 02. Juli. 2015.
- Basrowi and Sumardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Danim, Sudarman. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Digital Wordings. 2016. <https://www.linesquotes.com/johann-wolfgang-von-goethe-quotes/>.
- Dwi Ananta, Devi. *Toleransi Beragama*. Semarang: ALPRIN. 2009.
- Hanum, Farida, Sisca Rahmadonna. *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Stranas, 2009.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1991.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Jamrah, Suryan. Toleransi antar Umat Beragama ". *Jurnal Ushuludin*. Vol. 23, No.2. 2015.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Maksum, Ali. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta:IRCiSoD. 2004.

- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks. 2015.
- Muchsin Afriyadi, Muhammad. Skripsi: "*Implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan etika siswa kelas VII MTs N Denanyar Jombang*". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2. 2016.
- Nata, Abudin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Rukayah, Nurul. Skripsi: "*Pendidikan Multikultural sekolah Dasar dan surat Al-Hujurat ayat 13*". Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018
- Sahara, Puput. Skripsi: "*Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 02 Depok*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sudjana. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production. 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
-
- Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Supriatin, Atin. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia". *Jurnal Elementary*. 2017. Vol.3. No. 3.
- Sutton, Margaret. "Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi". *Jurnal Neliti*. Vol. 02. No. 01. 2016.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No, 20, 2003.

Wikipedia Ensiklopedia. 2020. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ponorogo

Yamin, Moh. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media. 2011.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Alam Ulama. 2011.

Zubaidi. "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam dunia pendidikan". *Hermina*. Vol. 3. No. 2. 2004.

